

**PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN
SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA GENERASI
MILENIAL DI KECAMATAN SAMBI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Manajemen Haji dan Umroh
Jurusan Manajemen Dakwah
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

DESSY TURYANTI

NIM. 171231018

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN HAJI DAN UMROH
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dessy Turyanti
NIM : 171231018
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 19 Desember 1998
Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah
Jurusan : Komunikasi dan Dakwah
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Glintang Rt.08/02, Kel. Glintang, Kec. Sambi, Kab. Boyolali
Judul Skripsi : PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA GENERASI MILENIAL DI KECAMATAN SAMBI

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 29 Desember 2022



Penulis
Dessy Turyanti

Dr. H. Agus Wahyu T., M.Ag.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Dessy Turyanti

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara :

Nama : Dessy Turyanti

NIM : 171231018

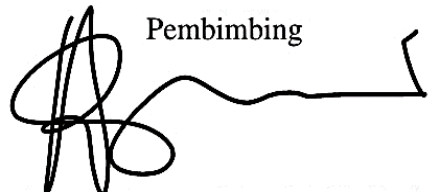
Judul : PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM
PENANAMAN SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA GENERASI
MILENIAL DI KECAMATAN SAMBI

Dengan ini kami menilai proposal skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah. Program Studi Manajemen Haji dan Umroh Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 29 Desember 2022

Pembimbing



(Dr. H. Agus Wahyu T., M.Ag.)

NIP. 16690509 199403 1 002

HALAMAN PENGESAHAN
PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM
PENANAMAN SIKAP MODERASI BERAGAMA
PADA GENERASI MILENIAL DI KECAMATAN
SAMBI

Disusun Oleh :
DESSY TURYANTI
171231018

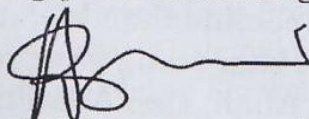
Telah dipertahankan di depan Dosen Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada hari Kamis 29 Desember 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Surakarta, 29 Desember 2022

Penguji Utama



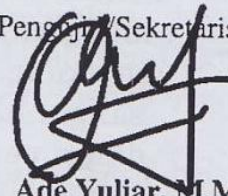
Drs. H. Juhdi Amin, M.AG.,
NIP. 19620908 199002 1 001

Penguji II/Ketua Sidang



Dr. Agus Wahyu Triatmo, M. Ag
NIP. 19690509 199403 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang



Ade Yuliar, M.M.,
NIP. 19860721 201801 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Islah, M.Ag.,
NIP. 19730522 200312 1 001

MOTTO

وَكذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شٰهَدًاۙ عَلٰى النَّاسِ وَتَكُوْنَ اَرْسُوْلٌ عَلَيْكُمْ شٰهِيْدًا ۗ وَ مَا
جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا ۙ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّرْتَدِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلٰى عَقْبَيْهِ ۗ وَاِنْ
كُنْتَ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلٰى الدِّيْنِ هَدٰنَا اللّٰهُ ۗ وَ مَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ اَرۡءُوْفٌ

(رَجِيْمٌ ۱۴۳)

Artinya : "Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

(QS. Al-Baqoroh: 143)

PERSEMBAHAN

“Barang siapa tidak mau merasakan pehitanya belajar, ia akan merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya.”

(Imam Syafi’i Rahimahullah)

Alhamdulillahirabbil’alamin,

Dengan ucap syukur yang mendalam, dengan telah menyelesaikan Skripsi ini. Penulis mempersembahkannya kepada;

1. Kupersembahkan karya kecil saya untuk kedua orang tua saya. Ketika dunia menutup pintunya pada saya, Bapak dan Ibu yang membuka lengannya untuk saya. Ketika orang-orang menutup telinga mereka untuk saya, mereka berdua membuka hati untukku. Terimakasih karena selalu semangat dan memotivasi untukku.
2. Kini setelah masa perjuangan itu berlalu, aku bersyukur menjadi salah satu bimbinganmu. Sekali lagi kuucapkan terimakasih untuk semua kritikan dan tuntutan yang telah kau berikan.
3. Skripsi ini juga saya persembahkan kepada Almamater saya Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
4. Saya persembahkan untuk sahabat-sahabat baikku. Terimakasih telah menyediakan pundak untuk menangis dan memberi bantuan saat aku membutuhkannya. Terimakasih sudah menjadi temanku.
5. Dan tak lupa untuk semua pihak yang telah bertanya ;
“Kapan sidang?,
“Kapan Wisuda?”,
“Kapan Nyusul?” dan lain sejenisnya,
Kalian adalah alasan saya segera menyelesaikan tugas akhir ini.

ABSTRAK

Dessy Turyanti. NIM: 171231018, Peran Penyuluh Agama Islam dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama pada Generasi Milenial di Kecamatan Sambu. Program Studi Manajemen Haji dan Umroh. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Pokok masalah dalam penelitian ini ialah terkait penanaman sikap moderasi beragama pada generasi milenial di Kecamatan Sambu. Dari pokok masalah itu kemudian di kembangkan sehingga menjadi 2 sub masalah yaitu: 1) bagaimana bentuk peran penyuluh agama dalam menanamkan sikap moderasi beragama di Kecamatan Sambu ?. 2) bagaimana peluang dan tantangan penanaman moderasi beragama pada generasi milenial di Kecamatan Sambu?

Jenis penelitian yang digunakan penulis ialah penelitian kualitatif. Dengan maksud untuk menjelaskan tentang peran penyuluh agama dalam menanamkan moderasi beragama pada generasi milenial di Kecamatan Sambu, dan kemudian diadakan analisa secara deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis diperoleh dari hasil wawancara tidak terstruktur dan wawancara secara langsung. Untuk pengambilan bukti penulis menggunakan perekam suara dan foto.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) bentuk peran penyuluh agama dalam menanamkan moderasi beragama, dilakukan dengan cara melakukan kajian keagamaan, mengembangkan moderasi beragama secara teloransi, dan memberikan penyuluhan tentang moderasi beragama pada msyarakat. 2) peluang dan tantangan yang dihadapi penyuluh agama dalam penanaman moderasi beragama di Kecamatan Sambu. Peluang dalam menanamkan moderasi beragama meliputi : a) membuka wawasan pada anak muda, b) menciptakan kehidupan yang rukun dan, c) mempersatukan masyarakat yang berbeda faham. Untuk tantangan yang sering dihadapi penyuluh agama dalam menanamkan moderasi beragama seperti : a) adanya radikalisme, b) tingkat pemikiran dan, c) perbedaan agama atau faham pada masyarakat.

Kata kunci : Penyuluh agama Islam, Moderasi, Generasi milenial

ABSTRAK

Dessy Turyanti. NIM: 171231018. *The role of Islamic religious instructors in instilling a diverse moderation attitude to the millennial generation in Sambu District.* Hajj and umrah management study program. Faculty of Ushuluddin and Da'wah of UIN Raden Mas Said. 2022

The main problem in this research is related to the cultivation of an attitude of religious moderation in the millennial generation in Sambu District. From the main problem, it is then developed so that it becomes 2 sub-problems, namely: 1) what is the role of the religious instructor in instilling an attitude of religious moderation in Sambu District? 2) what are the opportunities and challenges of cultivating religious moderation in the millennial generation in Sambu District?

The type of research used by the author is qualitative research. With the intention of explaining the role of religious instructors in instilling religious moderation in the millennial generation in Sambu District, and then conducting a descriptive analysis. The data collection technique used by the author was obtained from the results of unstructured interviews and direct interviews. For taking evidence the author uses a voice recorder and photos.

The results of this study indicate that, 1) the form of the role of religious instructors in instilling religious moderation, is carried out by conducting religious studies, developing religious moderation in tolerance, and providing counseling about religious moderation in society. 2) opportunities and challenges faced by religious instructors in cultivating religious moderation in Sambu District. Opportunities in instilling religious moderation include: a) opening insights to young people, b) creating a harmonious life and, c) uniting people who have different understandings. For the challenges that are often faced by religious instructors in instilling religious moderation, such as: a) the presence of radicalism, b) the level of thought and, c) differences in religion or understanding in society.

Key words: Islamic preachers, moderation, millennial generation

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq slam hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan sala semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta sahabat dan keluarganya.

Skripsi berjudul PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA GENERASI MILENIAL DI KECAMATAN SAMBI., disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag, M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Dan selaku dosen pembimbing yang selalu memberi masukan, Saran dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Akhmad Anwar Dani, S. Sos. I., M. Sos. I, selaku Koordinator Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Drs. H. Juhdi Amin, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing Prodi Manajemen Haji dan Umroh Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
6. Seluruh dosen pengajar di Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
7. Bapak dan Ibu tercinta yang telah banyak berkorban demi keberhasilan dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
8. Seluruh keluarga tersayang yang senantiasa mendo'akan dan memberikan semangat dalam penyelesaian tugas akhir ini.
9. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya pembuatan tugas akhir maupun dalam penyusunan tugas akhir yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 29 Desember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Rumusan Masalah.....	4
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Landasan Teori.....	5
1. Moderasi Beragama	5
2. Generasi Milenial	14
3. Penyuluh Agama	16
B. Penelitian Sebelumnya	17
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
B. Jenis Penelitian.....	28
C. Sumber data.....	28
D. Teknik Pengambilan Informan.....	29

E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Keabasahan Data.....	33
G. Teknik Analisa Data.....	37
H. Sistematika Pembahasan	39
BAB IV PERAN PENYULUH AGAMA DALAM PENANAMAN SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA GENERASI MILENIAL DI KECAMATAN SAMBI(Pembahasan dan Hasil Penelitian)	
A. Profil Kantor Urusan Agama Kecamatan Sambu	40
1. Kondisi Geografis Kecamatan Sambu	42
2. Visi dan Misi	42
3. Program dan kegiatan.....	43
B. Hasil penelitian.....	45
1. Peran Penyuluh Agama Islam dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama pada Generasi Milenial di Kecamatan Sambu.....	45
2. Kekuatan dan Tantangan Penyuluh Agama Islam dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama pada Generasi Milenial di Kecamatan Sambu.....	48
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	57
Daftar Pustaka	58
Lampiran	62

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini adalah serapan dari kata “moderat”, yang berarti sikap selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah. Sehingga apabila ada seseorang yang dikatakan moderat berarti orang tersebut tidak memihak atau berada ditengah suatu paham atau situasi. Sedangkan secara istilah, moderasi adalah sikap atau pandangan untuk tidak berlebihan, tidak ekstrem dan tidak radikal (*ta'tharruf*). Al-Qur'an telah mengajarkan keseimbangan antar keinginan manusia akan sisi spiritual atau tuntutan batin berkaitan dengan kehadiran Tuhan juga menyeimbangkan kebutuhan materinya (INAIS, 2021).

Secara bahasa kata beragama berarti menganut atau memeluk, beribadat serta sangat memuja-muja. Sedangkan secara istilah bernebar, menebarkan kebaikan dan kasih sayang kapanpun, dimanapun dan kepada siapapun. Beragama bukanlah bertujuan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman tersebut dengan penuh kebijaksanaan. Agama hadir ditengah-tengah masyarakat agar harkat derajat dan martabat kemanusiaan manusia senantiasa terjamin dan terlindungi. Sehingga tidak sepatutnya seseorang saling merendahkan dengan penganut agama lain.

Moderasi beragama adalah bagaimana cara pandang seseorang dalam beragama agar tetap moderat atau tidak berlebihan dan ekstrem baik ke kanan atau ke kiri. Maksud dari seseorang dalam beragama agar tetap moderat adalah seorang yang cenderung mengambil posisi tengah, bersikap adil, dan menjadi penengah dalam sebuah permasalahan. Kemudian ekstrem ke kanan adalah paham Islam yang sangat kaku, maksudnya seorang yang memiliki paham ke kanan akan dengan mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda agama dengannya. Contohnya seseorang lebih mudah menyalahkan orang Islam yang lain karena cara shalat dan cara wudhu mereka yang berbeda. Sedangkan, ekstrem ke kiri

adalah kelompok liberal, contohnya mereka yang mempersoalkan pernikahan dengan berbeda agama atau faham. Munculnya ekstrem ke kanan dan ekstrem ke kiri adalah karena dampak dari globalisasi, sehingga pendidikan agama Islam sangatlah penting dan relevan dalam mencegah dampak globalisasi yang negatif. Persoalan moderasi beragama menarik untuk diperbincangkan, karena bangsa kita ini menjadi salah satu landasan penyebabnya. Permasalahan penerimaan segala macam perbedaan dan penanaman paham atau sikap moderasi beragama atau sikap pada generasi penerus agar mereka tahu dan mengerti bahwa perbedaan itu indah, indah kebersamaannya dan akan banyak hal yang akan kita pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penanaman moderasi beragama merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diterapkan, demi terbentuknya Bangsa atau Negara yang rukun dan harmonis (Saifuddin, 2019).

Peran penyuluh agama sangat diperlukan dalam menanamkan moderasi beragama pada generasi milenial pada zaman sekarang. Karena mampu memberikan pemahaman yang lebih kepada masyarakat agar bisa menerima suatu perbedaan dan memahami lebih lanjut lagi terkait moderasi beragama. Keberagaman itu diyakini sebagai takdir pemberian dari Allah SWT. Yang harus disyukuri dan dijaga keharmonisannya, oleh karena itu perbedaan itu datang dan diciptakan bukan untuk ditawar melainkan diterima keberadaannya. Keberagaman dalam segi kehidupan merupakan realitas yang tidak mungkin untuk dihindari, dalam keberagaman tersimpan potensi dan kekayaan warna hidup dan memiliki keunikan didalamnya. Masing-masing masyarakat mampu menciptakan sikap toleransi, yang akan menimbulkan sikap moderasi dalam beragama sehingga menciptakan suatu keharmonisan dalam masyarakat. Sikap moderasi beragama mampu memberikan warna bagi keberagaman (Naim, 2012).

Zachary Abuza menjelaskan bahwa, Islam di Indonesia adalah Islam yang toleran dan modern. Mendengar hal tersebut, masyarakat harus mampu termotivasi untuk menjaga dan mengembangkan sikap tersebut agar tidak sirna atau hilang dalam diri manusia. Karena perlu kita ketahui bahwa sikap tersebut akan memicu atau mewujudkan suatu bangsa yang harmonis dan memiliki

masyarakat yang rukun, menghargai setiap perbedaan, dan akan menciptakan rasa kasih sayang satu sama lain dalam hal selalu siap melindungi dan membantu sesama tanpa adanya rasa ingin berpecah belah. Dengan adanya sikap moderasi beragama mampu mengajarkan kita untuk tidak mudah terpengaruh pada oknum-oknum yang hanya akan mendatangkan dan melahirkan suatu dampak negatif dalam diri kita, tidak mudah untuk terpengaruh oleh setiap ucapan seseorang dengan berbagai variasi muslihat yang akan menjerumuskan kita ke dalam sikap fanatisme. Kritis dalam memahami dan meneliti suatu berita atau ucapan seseorang itu sangat perlu, agar kita tidak salah dalam mengambil suatu keputusan (Fuad, 2019).

Persoalan moderasi begama menarik untuk selalu dipebincangkan, karena bangsa kita ini menjadi salah satu landasan penyebabnya. Permasalahan penerimaan segala macam perbedaan dan penanaman paham atau sikap moderasi beragama atau sikap pada generasi penerus agar mereka tau dan mengerti bahwa perbedaan itu indah, indah kebersamaannya dan banyak hal yang akan kita pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Seperti banyaknya perbedaan agama atau faham di suatu lingkungan yang kecil, kemudian radikalisme yang sangat mudah mempengaruhi genarsai-genarsi muda dan wawasan yang kurang tentang pemahaman keagamaan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik mengambil penelitian di Kecamatan Sambu dengan fokus utama peran penyuluh agama dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada generasi muda. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian “**Peran Penyuluh Agama Islam dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama pada Generasi Milenial di Kecamatan Sambu**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran penyuluh agama Islam dalam penanaman sikap moderasi beragama pada generasi milenial di Kecamatan Sambu ?

2. Bagaimana kekuatan dan tantangan penyuluh agama Islam dalam penanaman sikap moderasi beragama pada generasi milenial di Kecamatan Sambu?

C. Tujuan Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran penyuluh agama Islam dalam penanaman sikap moderasi beragama di Kecamatan Sambu.
2. Untuk mengetahui bagaimana kekuatan dan tantangan penyuluh agama Islam dalam penanaman moderasi beragama pada generasi milenial di Kecamatan Sambu.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Manfaat dan kegunaan teoritis : sebagai bahan rujukan kajian ilmu yang digunakan dalam penerapan penanaman sikap moderasi beragama oleh penyuluh agama di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sambu terhadap civitas akademika khususnya mahasiswa Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) Universitas Islam Negeri Raden Mas Said.
2. Manfaat dan kegunaan praktis : sebagai bahan pertimbangan dan masukan terhadap kemajuan dalam penerapan penyuluh agama dalam menanamkan moderasi beragama pada masyarakat Kecamatan Sambu sehingga dapat dijadikan opsi perbaikan bagi lembaga demi perkembangan lembaga kearah yang lebih baik lagi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi beragama berasal dari kata “*moderatioan*” yang dimana dapat dikatakan tidak berlebih dan tidak kurang. Kata moderasi beragama juga dikenal dengan moderat yakni bersikap sewajarnya dan biasa-biasa saja.

Moderasi beragama populer dengan sebutan *wasathiyah*, dimana dapat dikatakan berada dalam dua ujung, dalam hal ini bahwasannya dikatakan berada dalam dua ujung karena menggambarkan bagaimana cara agar kita tidak berserat oleh salah satu ujungnya. Agar dari kedua ujung tersebut dapat ditarik apa yang dibutuhkan untuk mencapai keadilan dan kebaikan. Dalam hal ini kita tidak perlu bertentangan dengan orang lain jika hanya menimbulkan suatu kekacauan. Kita perlu mengambil suatu jalan yang mampu memberi suatu solusi yang mengarahkan kita kepada kebaikan, untuk hal itu kita diperlukan untuk mendalami sikap moderasi dalam beragama agar nantinya tidak salah dalam melakukan suatu tindakan yang bersangkutan dengan keberagaman agama (Shihab, 2019).

Selain itu makna dari Islam *wasathiyah* juga memainkan peran perimbangan, Islam *wasathiyah* ini mengedepankan sikap keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan ekstrem.

Moderasi juga bisa didefinisikan sebagai sebuah metode berfikir, berinteraksi dan berfikir yang didasari atas sikap yang seimbang. Dengan adanya hal demikian mampu mencegah manusia terjerumus dari sikap yang berlebihan, mengajarkan manusia agar mampu berada diantara dua ujung, atau pencegah bersikap adil dan memberi solusi atas masalah yang dihadapi dengan bersikap adil menanggapi masalah tersebut.

Menurut Al-Asfahani, *wasathiyah* bermakna titik tengah, seimbang tidak terlalu kekanan dan kekiri. Dan makna terkandung di dalam terdapat; keadilan, keistiqomaan, kebaikan, keamanan dan kekuatan. Dengan demikian, makna *wasathiyah* menghindari perilaku lebih cenderung ke jalan tengah dan bersikap adil.

Makna dari kata *Al-wasath*, ialah paling sempurna atau paling baik, adapun hasits yang mengatakan “*sebaik-baik persoalan ada yang berada di tengah-tengah*”. Dengan demikian dapat diartikan bahwa penyelesaian suatu masalah dilakukan dengan menempatkan di tengah-tengah atau berlaku adil, sehingga keputusan dapat diterima dengan kepala dingin dan tidak menimbulkan kekerasan. Moderasi beragama adalah salah satu inti dari ajaran agama Islam, Yusuf al-Qardhawi adalah salah satu ulama yang menjelaskan terkait dengan moderasi teragama. Yusuf al-Qardhawi adalah tokoh yang kritis terhadap pemikiran dari Sayyid Quthb, mengapa demikian karena beliau mampu mengungkapkan rambu-rambu moderasi. Yaitu ;

- 1) Pengakuan terkait budaya, pluralitas agama dan politik
- 2) Pemahaman Islam yang komprehensif
- 3) Ketetapan keseimbangan dalam perubahan zaman dan ketetapan syari’ah
- 4) Penghormatan dan damai terhadap penghormatan terkait dengan nilai kemanusiaan dengan adanya dukungan
- 5) Hak minoritas diakui.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan kepada orang-orang yang memiliki paham yang berbeda, kerukunan dan toleransi tercipta karena adanya rasa moderasi beragama. Salah satu terciptanya atau terwujudnya kedamaian karena mampu memelihara keseimbangan atau moderasi beragama, dan melakukan penolakan terhadap kekerasan dan intoleransi (Akhmadi, 2019).

Jadi, jelas bahwa moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan menjaga rasa kebersamaan, saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita.

Dengan menjelaskan dan menerapkan moderasi dalam kehidupan sehari-hari maka kita mampu menjadikan agama sebagai pedoman hidup, dan solusi untuk selalu berbuat adil dimana pun kita berada. Menjadikan agama sebagai pedoman untuk menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat, sebagaimana fungsi agama diturunkan ke muka bumi yaitu untuk menjawab semua persoalan yang ada, baik dalam agama, keluarga dan masyarakat.

Beragama sesungguhnya merupakan suatu keniscayaan hidup manusia dan hubungan antar beragama itu terjadi timbal balik antar pemeluk dan paham keyakinan lainnya. Paham Muhammadiyah, Nadhatul Ulama (NU), Salafiyah, akan selalu membutuhkan kehidupan bermasyarakat untuk menjalin hubungan yang baik. Dalam sabda Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana diriwayatkan Al-Tabrani ;

“Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat untuk orang lain” (Al-Tabrani)

Jelas bahwa adanya hubungan yang baik antar keyakinan yang lain, adalah simbol saling menghargai antar sesama yang menimbulkan rasa senang dan rasa nyaman dalam perbedaan keyakinan.

Interaksi sosial dalam ruang perbedaan akan menimbulkan dan mengajarkan kita untuk bersikap adil dalam segala aktivitas sehari-hari dalam menjalankan kewajiban masing-masing paham. Sikap umat Islam wajib berlaku adil antar sesama manusia. Interaksi sosial yang dibangun oleh umat Islam dengan agama lain atau paham lainnya perlu mengedepankan sikap kemanusiaan dan bisa menjadi “penengah” dalam menghadapi munculnya isu-isu sosial keagamaan serta ikut andil dalam menyelesaikan suatu masalah secara adil dan bijaksana tanpa ada sikap membeda-bedakan sesama paham yang lain.

Para tokoh dari kalangan NU, Muhammadiyah memandang bahwa hukum Islam mewujudkan tatanan kehidupan yang damai dan harmonis, karena nilai-nilai keislaman disebarkan dengan “jalan damai” tanpa adanya kekerasan sedikitpun. Moderasi beragama merupakan sikap utama untuk memegang teguh kebijakan membangun masyarakat yang rukun, walaupun hidup dalam berbagai paham yang beragam.

Konsep moderasi yang di amalkan dan dipegang teguh oleh paham NU, Muhammadiyah dan Salafiyah merupakan sikap anti kekerasan dan tidak ada pemaksaan untuk paham lain masuk kedalam paham kita. Misalnya tidak ada paksaan bagi masyarakat Muhammadiyah untuk masuk kedalam paham Salafiyah, begitu pun sebaliknya. Agar tidak terjadi kekerasan dan perpecahan maka masyarakat harus mampu menghargai pendapat orang lain, dan mengedepankan toleransi antar sesama.

Jika ditemukan suatu perbedaan dalam masyarakat yang beragam paham, maka harus disikapi dengan arif dan dihadapi dengan kebesaran jiwa dan membuka suatu dialog antar sesama. Dengan hal demikian masyarakat mampu membangun dan mengajarkan kepada generasi penerus untuk bersikap toleransi, dan memberikan kebebasan masyarakat dalam memilih paham yang ia ingin yakini. Masing-masing paham harus mengedepankan sikap kebersamaan daripada sikap memaksakan kehendak untuk kepentingan golongannya, mengedepankan semangat moderasi beragama guna terjalannya keharmonisan bermasyarakat yang beragam paham dan pendapat dalam setiap individu.

b. Prinsip Moderasi Beragama

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya; keseimbangan antar akal dan wahyu, antar keharusan dan kesukarelaan, antar teks agama dan ijtihad tokoh agama, antar jasmani dan rohani, antar akhlak dan kewajiban, antar kepentingan individu dan kemaslahatan komunal, antar gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan masa lalu dan masa depan.

Inti dari moderasi beragama adil dan berimbang dalam memandang, memperbaiki semua konsep yang berpasangan diatas dan juga dalam menyikapinya. Adapun prinsip kedua, dalam keseimbangan adalah istilah yang menggambarkan cara pandang, komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan dan kemanusiaan, sikap dan persamaan. Selain itu, ada tiga syarat untuk terpenuhinya sikap moderasi beragama, yakni; memiliki pengetahuan yang luas, selalu berhati-hati dan mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas.

Ketika ada seseorang yang telah mampu menegakkan suatu keadilan maka ia telah mampu menjaga keseimbangan, mampu berada ditengah-tengah untuk memecahkan suatu masalah atau ia mampu memberikan solusi terkait masalah yang dihadapi. Terkait prinsip keadilan dan prinsip keseimbangan dalam moderasi beragama atau *wasathiyah*, yang dimana dapat diartikan jika seseorang yang beragama tidak diizinkan untuk melakukan kekerasan yang dapat menghancurkan suatu kedamaian, akan tetapi harus belajar untuk mencari titik temu suatu permasalahan.

Moderasi beragama adalah suatu cara pandang yang adil dan berimbang dalam menyikapi, memandang dan mempraktikan. Keseimbangan adalah awal dari pembentukan sikap, tingkah laku, karakter, dan cara pandang, serta memihak pada sikap kemanusiaan, keadilan dan kebersamaan.

Seseorang yang tegas ialah orang yang memiliki sikap seimbang dan bukan berarti hal tersebut membuat seseorang tidak memiliki pendapat, karena keseimbangan itu berdasarkan cara pandang sehingga tidak mudah terserumus dalam sikap liberal, tidak berlebihan, serta kritik terhadap hal-hal baru.

Pemahaman moderat (*watashiyah*) merupakan sebuah karakteristik dalam Islam, dimana moderasi beragama ini menyuruh Islam untuk menebarkan atau berdakwah dengan cara menghormati dan melakukan penantangan terhadap pemikiran yang radikal atau keluar dari ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Berikut terdapat praktik amalia dan pemahaman dalam keagamaan moderat pada diri, antara lain ;

1) *Tawassuth* (pengambilan jalan tengah),

Tawassuth (pengambilan jalan tengah) merupakan bentuk pemahaman dan pengalaman di dalam surga yang tidak melakukan pengurangan ajaran di agama dan tidak berlebihan.

2) *Tawazun* (keseimbangan)

Tawazun atau berimbang dilakukan dalam segala hal, seperti ketika menggunakan dalil ‘aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits). Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam QS. Al-Baqoroh/2:143 ;

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شٰهَدًاۙ عَلٰى النَّسِ وِتَكُوْنُوْا اَرْسُوْلًا عَلَیْكُمْ شٰهِيْدًا ۙ
 وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَیْهَاۙ اِلَّا لِنَعْلَمَۙ مَنْ يَّوۙسِرُ الرَّسُوْلَۙ مِمَّنۙ يُّنۙقَلِبُ عَلٰى
 عَقِبَيْهِ ۙ وَاِنْ كُنْتَ لَكَبِيْرًاۙ اِلَّا عَلٰى الدِّيۙنِ هَدٰىلِلّٰهِ ۙ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضَيِّعَ اِيْمَانَكُمْ ۙ اِنَّ اللّٰهَ
 بِالنَّاسِ اَرۙءُوْفٌ رَّحِيْمٌ (۱۴۳)

Artinya : “Dari demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam)”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (kiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang terbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”.

Prinsip moderasi di sini diwujudkan dalam bentuk keseimbangan positif dalam semua segi, baik segi keyakinan maupun raktik, baik materi maupun maknawi, keseimbangan duniawi maupun ukrawi. Keseimbangan ini menyiratkan sikap moderasi beragama yang memiliki komitmen keadilan dan rasa kemanusiaan.

3) *Tasamuh* (teloransi)

Toleransi adaah sikap menengah (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan pandangan) yang berbeda dengan apa yang kita yakini. Selain itu toleransi juga

sebuah keniscayaan bagi masyarakat majemuk, baik dari segi agama, paham, ras, suku dan bahasa. Toleransi adalah cara kita untuk saling menghormati menghargai dan menerima pendapat orang lain (Munir, 2020).

4) *I'tidal* (lurus dan tegas)

Maksud dari lurus dan tegas adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, selain itu *i'tidal* dikenal juga sebagai penerapan keadilan dan etika bagi setiap orang. Allah telah memerintahkan Islam untuk berlaku adil, yang bersipat seimbang dan tengah-tengah dalam segala aktivitas sehari-hari dengan menunjukkan perilaku baik. Tanpa adanya keadilan, nilai-nilai keagamaan terasa hampa dan terasa kering tiada makna.

5) *Musawah* (persamaan)

Secara bahasa, *musawah* berarti persamaan. Sedangkan secara istilah, *musawah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia itu sama, tanpa memandang jenis kelamin, paham yang ia anut, suku, bahasa dan ras. Sebagaimana konsep *musawah* dijelaskan dalam firman Allah SWT. QS. Al-Hujurat/49:13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. “

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah SWT. Telah menciptakan manusia dari satu jiwa, dan jiwa tersebut diciptakan jodohnya. Keduanya adalah Adam dan Hwa. Kemudian mereka dijadikan berbangsa-bangsa yang lebih besar daripada kabilah. Setelah kabilah terdapat jing sebagian yang lain. tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil, semua manusia ditinjau dari unsur

kejadiannya sampai dengan Adam dan Hawa adalah sama. Yang membedakan mereka hanyalah masalah agama, yakni tingkat ketaatan kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Allah mengingatkan bahwa mereka adalah manusia yang mempunyai kesamaan mertabat (Katsir, 2016).

Ayat diatas menegaskan kesamaan derajat manusia, baik laki-laki maupun perempuan tidak ada perbedaan diantaranya. Musawah dalam Islam memiliki makna yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam, setiap orang itu sama tidak ada keistimewaan antara satu melebihi yang lainnya.

6) *Syura* (musyawarah)

Syura ialah menjelaskan, mengajukan, mengambil dan menyatakan. Musyawarah adalah saling tukar pendapat untuk mendapat sebuah solusi dari sebuah permasalahan, mewujudkan masyarakat demokratis dan juga sebagai pengajakan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam kepentingan dan urusan bersama (Aziz, 2019).

c. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pemahaman agama yang mengambil jalan tengah untuk menggapai suatu keseimbangan, yakni tidak mengarahkan kekanan dan tidak mengarah ke kiri. Pemahaman ini berupaya untuk membentuk kehidupan yang berimbang, saling menghargai terlebih lagi dalam menjalankan perintah Allah.

Realitas kehidupan sekarang, banyak paham yang beredar dan berkembang pesat. Dari paham-paham tersebut mengespresikan suatu kedamaian, akan tetapi ada maksud terselubung yang ia tidak tampilkan, dengan cara ini banyak masyarakat akan mudah terpengaruh dengan paham tersebut.

Adanya indikator moderasi beragama mampu mengarahkan kita untuk mengetahui atau menentukan, cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau sebaliknya, ekstrem. Jadi ada 4 hal indikator moderasi beragama yang harus diketahui, masing-masing diantaranya yaitu ;

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan pancasila sebagai ideologi negara.

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator beragama karena seperti yang sering disampaikan menteri agama, Lukman Hakim Saifuddin dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengalaman ajaran agama.

2) Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengapresiasi keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan hal yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, dan lembut dalam menerima perbedaan.

Sebagai suatu sikap dalam menerima suatu perbedaan, toleransi merupakan pondasi penting, karena mampu mempertahankan pendapatnya dan menerima pendapat orang lain. toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi antar agama dan intraagama, melalui relasi antar agama sama dan berinteraksi dengan pemeluk agama lain. sedangkan intraagama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.

3) Anti-Kekerasan atau Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dalam konteks moderasi beragama dikenal sebagai suatu ideologi atau paham yang melakukan perubahan dengan cara kekerasan atas nama agama, baik dari segi pikiran, verbal dan fisik. Sikap radikalisme ini merupakan sikap yang menginginkan suatu perubahan dalam tempo singkat dan drastis, serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku dan menggunakan kekerasan

untuk melakukan suatu perubahan, radikalisme ini melakukan cara apapun agar keinginan tercapai.

4) Akomodatif Terhadap Agama Lokal

Praktik atau perilaku agama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amalan keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh mana tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama (Saifuddin, 2019).

Dalam realitas kehidupan masyarakat sekarang, perlu untuk memandang suatu masyarakat dengan melihat empat indikator diatas, guna menemukan atau mengetahui orang tersebut tergolong moderat atau sebaliknya, ekstrem.

2. Generasi Milenial

a. Pengertian Generasi Milenial

Generasi milenial adalah generasi dimana terdapat kemajuan teknologi yang cukup pesat, dimana di era ini teknologi digital mulai merusak kedalaman sendi kehidupan. Generasi milenial memiliki peluang dan kesempatan berinovasi yang sangat luas. Terciptanya ekosistem digital mampu menciptakan beraneka ragam bidang usaha tumbuh berjamur di Indonesia. terbukti dengan semakin pesatnya perusahaan atau usaha online baik di sektor perdagangan maupun di sektor transformasi, selain itu mereka juga memiliki kualitas yang lebih unggul, mempunyai minat untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Jadi, generasi milenial adalah yang berbeda dengan generasi sebelumnya yaitu dengan kepintaran dan keakraban dengan teknologi digital, dan generasi milenial tidak bisa lepas dari teknologi dari semua aktivitasnya (Prakoso, 2020).

b. Konsep Penanaman Moderasi Beragama pada Generasi Milenial

Generasi milenial perlu dikenalkan moderasi beragama mereka harus memiliki wawasan keagamaan yang inklusif tapi pada saat yang sama memiliki kekuatan akidah yang mapan, disinilah moderasi Islam perlu ditanamkan. Pemberian penanaman moderasi beragama pada generasi milenial guna untuk membentuk generasi yang moderat, karena generasi milenial memiliki jaringan yang sangat luas (*global*) dan bersentuhan dengan beragama kultur, cara berfikir dan beragama keyakianan. Generasi milenial harus memiliki wawasan keagamaan, dikarenakan nilai-nilai moderasi beragana perlu ditanamkan menjadi benteng dari maraknya penyebaran paham *redikalisme* di dunia maya.

Selain itu, penanaman moderasi beragama terhadap milenial juga dapat dilakukan dengan menggunakan pemanfaatan media sosial dalam penyebaran nilai-nilai Islam moderat dan melibatkan generasi milenial memiliki lingkungan yang baik dan dikelilingi oleh masyarakat yang memiliki paham agama yang baik pula.

Penanaman moderasi agama juga dapat dilakukan oleh penyuluh agama, karena peran penyuluh agama dalam menanamkan moderasi agama di lingkungan masyarakat sangatlah penting, penyuluh memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang Islam yang *rahmatan lil alamin* yang dapat menghargai perbedaan. Moderasi beragama bagian dari usaha bersama agar bangsa Indonesia terhindar dari perpecahan karena perpecahan merupakan awal dari kehancuran sebuah bangsa.

Moderasi beragama harus didepankan sesuai anjuran pada surat al-Baqarah, tetapi harus didasari juga bahwa dalam penerapannya bukanlah suatu hal yang mudah. Perlu adanya upaya-upaya moderasi sebagai acuan berfikir, bersikap dan bertindak umat Islam. Dalam penanaman moderasi beragama juga siperlukan suatu kesabaran apalagi mengjadapi generasi milenial, yang bisa dibilang mudah mencari informasi dari berbagai sumber walaupun belum tentu kebenaran informasinya.

Pendekatan dilakukan juga untuk mempermudah dalam penanaman moderasi beragam pada generasi milenial, sikap terbuka terkadang membuat generasi milenial idak canggung dan tajut dalam menyampaikan pendapatnya.

Dari hasil pendapat yang ia kemukakan maka akan muncul suatu penerimaan pendapat, dari sini kita mampu mengajak generasi untuk belajar menerima pendapat yang berbeda dengan pendapat kita, itu penting dalam menjaga perasaan dan penyuarab pendapat (Rezi, 2020).

3. Penyuluh Agama

a. Pengertian penyuluh agama

Pengertian penyuluh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “*suluh*” yang artinya benda yang dipakai untuk menerangi. Dalam bahasa sehari-hari, istilah penyuluh sering digunakan untuk menyambut pemberian penerangan, diambil dari kata suluh yang searti dengan “*obor*” (Ketiga, 2005). Penyuluh menurut bahasa sehari-hari sering digunakan untuk menyebut pada kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintah maupun non-pemerintah. Menurut istilah penyuluh berasal dari bahasa Inggris *counselling*, suatu nama yang pada umumnya diberikan kepada bentuk penerapan dari psikologi pendidikan. Sedangkan H.M. Arifin mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyuluh adalah perjumpaan secara berhadapan antara penyuluh dan yang disuluh atas segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya. Bantuan tersebut agar supaya orang tersebut mampu mengatasi sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadinya suatu harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya (Agama, 2004).

Adapun penyuluh yang berasal dari PNS yaitu sebagaimana telah diatur dalam keputusan MENKOWASBANGPAN NO.54/MK.WASPAN/9/1999 yang berbunyi :

“Penyuluh Agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluh agama dan pembangunan melalui bahasa agama” (RI, 1999).

Penyuluh agama Islam sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 79 tahun 1985 adalah penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Penelitian Sebelumnya

Menurut uraian pokok dari penelusuran pustaka yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis menemukan beberapa literatur yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya ;

1. Penelitian tentang “Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba” oleh Iin Handayani (2018). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa langkah yang ditempuh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe yaitu dengan membangun hubungan dialog interaktif dan memfasilitasi proses pembinaan pada kelompok binaan.

Penelitian sebelumnya meneliti tentang strategi penyuluh agama Islam dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang peran penyuluh agama dalam menanamkan moderasi beragama pada generasi milenial.

2. Penelitian “Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Pakapasan Girang Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan” oleh Uyu Wahyudi, Bambang Triana Santoso, (2020). Penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa langkah yang ditempuh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat Desa Pakapasan Girang yaitu dengan membangun hubungan dialog interaktif dan memfasilitasi proses pembinaan pada kelompok binaan.

Penelitian sebelumnya meneliti tentang langkah—langkah yang ditempuh oleh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat dan untuk mengetahui faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam upaya membina keagamaan masyarakat. Sedangkan, penelitian ini meneliti tentang bagaimana bentuk peran penyuluh agama dalam menanamkan moderasi beragama pada generasi milenial.

3. Penelitian tentang “Implementasi Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Kantor Urusan Agama (KUA0 Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Waykanan” oleh Satria Nusa Putra (2018). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mendeskripsikan tentang menjalankan empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang belum maksimal, dan Kantor Urusan Agama Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Waykanan juga kurang sumber daya manusia, serta fasilitas yang tidak memadai dan kurangnya disiplin pada saat bekerja.

Penelitian sebelumnya meneliti tentang bagaimana penerapan fungsi manajemen yang ada di Kantor Urusan Agama sudah berjalan dengan maksimal atau tidak agar bisa memberikan hasil yang jelas tentang kinerja para pegawai. Sedangkan penelitian ini tentang bagaimana bentuk peran dan tantangan serta peluang penyuluh agama dalam menanamkan moderasi beragama pada masyarakat di Kecamatan Sambi.

4. Penelitian “Urgensi Manajemen Kinerja dalam Meningkatkan Pengelola KUA Kecamatan Mare Kabupaten Bone” oleh Rismawati (2015). Penelitian sebelumnya ini menggunakan metode kualitatif, yang mendeskripsikan bagaimana manajemen kinerja KUA Kecamatan Mare Kabupaten Bone. Dalam meningkatkan pengelola lembaga belum maksimal, karena terdapat beberapa fungsi KUA yang belum dilaksanakan yaitu pengelolaan zakat, pembinaan masjid, pengelolaan haji dan umrah. Selain itu pelayanan yang diberikan oleh pegawai KUA Kecamatan Mare Kabupaten Bone belum memuaskan masyarakat.

Rismawati meneliti tentang manajemen kinerja pegawai KUA Kecamatan Mare dalam mengelola masjid, pengelolaan haji dan umrah serta surat menyurat. Sedangkan penelitian ini meneliti peran penyuluh agama dalam menanamkan moderasi beragama pada generasi milenial.

5. Penelitian “Konsep Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Kelembagaan Islam” oleh Sri Rokhmiyat (2018). Metode yang digunakan penelitiannya sebelumnya adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah madrasah sebagai awal dari ujung tombak terdepan dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam, sebagai lembaga Islam awal yang tumbuh dan berkembang dari tradisi lembaga agama dalam masyarakat.

Sri Rokhmiyat meneliti penerapan konsep manajemen sumber daya manusia dalam proses pendidikan Islam. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang peluang dan tantangan dalam penanaman moderasi beragama generasi milenial.

6. Penelitian “Peranan Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Kantor Urusan Agama Kecamatan Mare Kabupaten Bone” oleh Muhammad Faisal, (2019). Metode penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian sebelumnya mengenai manajemen kinerja pegawai Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Mare Kabupaten Bone dalam meningkatkan pengelolaan lembaga perlu dilakukan dalam hal pengelolaan masjid, pengelolaan haji dan umrah, pelaksanaan surat menyurat dan pengelolaan zakat. Selain itu KUA Kecamatan Mare belum maksimal dalam melayani masyarakat sehingga perlu ditingkatkan untuk KUA Kecamatan Mare.

Muhammad Faisal meneliti tentang kinerja pegawai kantor urusan agama Kecamatan Mare Kabupaten Bone. Sedangkan penelitian ini tentang bentuk penanaman moderasi beragama pada generasi milenial di Kecamatan Sambu.

7. Penelitian “Metode Dakwah Penyuluh Agama Islam KUA dalam Meningkatkan Pemahaman Islam di Masyarakat Kecamatan Kahu” oleh A. Mutmainna (2020) . Penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif. Mendeskripsikan penyuluh agama Islam KUA dalam meningkatkan

pemahaman Islam masyarakat di Kecamatan Kahu, yaitu dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat terkait dengan pengajian ajaran Islam yang shahih, terhindar dari ajaran-ajaran yang menyimpang seperti tahayul, bid'ah dan khurafat, melalui pengajian majelis taklim, tauziah-tauziah, pengaktifan kegiatan remaja masjid serta penanaman ajaran Islam sejak dini kepada anak-anak di masyarakat.

Penelitian sebelumnya mendeskripsikan mengenai kondisi keagamaan masyarakat di Kecamatan Kahu dan metode dakwah penyuluh agama Islam dalam meningkatkan pemahaman Islam di masyarakat Kecamatan Kahu. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang bagaimana bentuk peran penyuluh agama dalam menanamkan moderasi beragama.

8. Penelitian “Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Remaja di Desa Sungai Keradak Kecamatan Batang Asai Kabupaten Sarolangun” oleh Muhammad Satra (2020). Penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian sebelumnya para penyuluh membari pembinaan keagamaan terhadap remaja di Desa Sungai dengan membentuk sebuah kegiatan yang berkaitan dengan agama Islam yang dibentuk dalam kegiatan karang taruna atau organisasi kepemudaan.

Muhammad Satra meneliti tentang pembinaan keagamaan remaja di Desa Sungai dengan membentuk suatu organisasi kepemudaan. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang penanaman moderasi beragama pada generasi milenial di Kecamatan Sambi.

9. Penelitian “Strategi Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran beragama Remaja di Dusun Lombo’an Kabupaten Majene” oleh Wahyudi (2019). Penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif. Strategi penyuluh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja di Dusun Lombo’an melalui langkah-langkah sebagai berikut; membangun hubungan atau pendekatan dengan masyarakat, mengadakan proses pembinaan terdapat kelompok binaan serta pembinaan keagamaan mingguan. Faktor pendukung dan pengkambat, penyusun agama dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama remaja; faktor pendukung yaitu dukungan dari

masyarakat, sarana dan prasarana yang mencukupi, serta motivasi dari remaja. Faktor penghambat yaitu kurangnya jumlah penyuluh, kurangnya kedisiplinan dan keseriusan remaja, serta remaja masa bodoh.

Wahyudi meneliti mengenai meningkatnya kesadaran akan pentingnya agama di masyarakat terutama kalangan remaja. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang bentuk penanaman moderasi beragama pada generasi melanial.

10. Penelitian “Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Keagamaan di Kecamatan Padangsidimpua Tenggara Kota Padangsidimpuan” oleh Dedi Irawan (2021). Penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa masyarakat sangat berperan dalam meningkatkan pemahaman agama, pembinaan keagamaan masyarakat di Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara yang sebelumnya kurang pemahaman nilai agama.

Dedi Irawan meneliti tentang pentingnya meningkatkann pemahaman bagi masyarakat. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang bagaimana peluang dan tantangan yang dihaapi penyuluh agama dalam penanaman moderasi beragama pada masyarakat.

Untuk memudahkan pemahaman dari telaah pustaka diatas, maka penulis membuat sebagai berikut :

Tabel 1.1
Penelitian sebelumnya

No.	Peneltian Sebelumnya	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan
1.	“Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di	Kualitataif	Membangun hubungan dialog interaktif dan memfasilitasi proses pembinaan pada kelompok binaan pada	Penelitian ini tentang peran penyuluh agama dalam menanamkan moderasi beragama pad generasi milenial

	Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba ” oleh Iin Handayani (2018)		masyarakat Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe.	
2.	“Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Pakapasan Girang Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan” oleh Uyu Wahyudin dan Bambang Triana Santoso (2020)	Kualitatif	Membangun hubungan dialog interaktif dan memfasilitasi proses pembinaan pada kelompok binaan di Desa Pakapasan Girang Kecamatan Hantara.	Peneliti ini tentang bagaimana bentuk peran penyuluh agama dalam menanamkan moderasi beragama pada generasi milenial.
3.	“Implementasi Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan	Kualitatif	Fungsi manajemen dalam meningkatkan kinerja pegawai Kantor Urusan Agama di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Waykanan belum maksimal	Penelitian ini tentang bagaimana bentuk peran dan tantangan serta peluang penyuluh agama dalam menanamkan moderasi beragama pada masyarakat di Kecamatan Sambi

	Gunung Labuhan Kabupaten Waykanan oleh Satria Nusa Putra (2018)		menjalankan keempat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan kurangnya sumber daya manusia dan fasilitas yang tidak memadai dan kurangnya disiplin pada saat bekerja.	
4.	“Urgensi Manajemen Kinerja dalam Meningkatkan Pengelolaan KUA Kecamatan Mare Kabupaten Bone” oleh Rismawati (2015)	Kualitatif	Mendiskripsikan bagaimana manajemen kinerja KUA Kecamatan Mare Kabupaten Bone. Dalam meningkatkan pengelola lembaga belum maksimal, karena terdapat beberapa fungsi KUA yang belum dilaksanakan yaitu pengelolaan zakat, pembinaan masjid, pengelolaan haji dan umrah. Selain itu pelayanan yang diberikan oleh pegawai KUA	Penelitian ini meneliti tentang peran penyuluh agama dalam menanamkan moderasi beragama pad generasi milenial.

			Kecamatan Mare Kabupaten Bone belum memuaskan masyarakat	
5.	“Konsep Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Kelembagaan Islam” oleh Sri Rokhmiyat (2018)	Kualitatif	Hasil penelitian ini adalah madrasah sebagai awal dari ujung tombak terdepan dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam, sebagai lembaga Islam awal yang tumbuh dan berkembang dari tradisi lembaga agama dalam masyarakat.	Penelitian ini meneliti tentang peluang dan tantangan dalam penanaman moderasi beragama pada generasi milenial.
6.	“Peranan Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Kantor Urusan Agama Kecamatan Mare Kabupaten Bone” oleh Muhammad Faisal (2019)	Kualitatif	Manajemen kinerja pegawai Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Mare Kabupaten Bone dalam meningkatkan pengelolaan lembaga perlu dilakukan dalam hal pengelolaan masjid, pengelolaan haji dan umrah, pelaksanaan surat menyurat dan pengelolaan zakat.	Penelitian ini meneliti tentang bentuk penanaman moderasi beragama pada generasi milenial di Kecamatan Sambi.

			Selain itu KUA Kecamatan Mare belum maksimal dalam melayani masyarakat sehingga perlu ditingkatkan untuk KUA Kecamatan Mare.	
7.	“Metode Dakwah Penyuluh Agama Islam KUA dalam Meningkatkan Pemahaman Islam di Masyarakat Kecamatan Kahu” oleh A. Mutmainna, (2020)	Kualitatif	Mendiskripsikan penyuluh agama Islam KUA dalam meningkatkan pemahaman Islam masyarakat di Kecamatan Kahu, yaitu dengan melakukan penyuluhan Kepada masyarakat terkait dengan pengajian ajaran Islam.	Penelitian ini meneliti tentang bagaimana bentuk peran penyuluh agama dalam menanamkan moderasi beragama.
8.	“Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Remaja di Desa Sungai Keradak Kecamatan Batang Asai	Kualitatif	Penelitian sebelumnya para penyuluh memberikan pembinaan keagamaan terhadap remaja di Desa Sungai dengan membentuk sebuah kegiatan yang berkaitan dengan	Penelitian ini meneliti tentang penanaman moderasi beagama pada generasi milenial di Kecamatan Sambi.

	Kabupaten Sarolangun” oleh Muhammad Satra, (2020)		agama Islam yang dibentuk dalam kegiatan karang taruna atau organisasi.	
9.	“Strategi Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran beragama Remaja di Dusun Lombo’an Kabupaten Majene” oleh Wahyudi (2019)	Kualitatif	Strategi penyuluh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja di Dusun Lombo’an melalui langkah-langkah sebagai berikut; membangun hubungan atau pendekatan dengan masyarakat, mengadakan proses pembinaan terdapat kelompok binaan serta pembinaan keagamaan mingguan.	Penelitian ini meneliti tentang bentuk peran moderasi beragama pad generasi milenial.
10.	“Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Keagamaan di Kecamatan Padangsidimpua Tenggara Kota Padangsidimpuan” oleh Dedi Irawan, (2021)	Kualitatif	Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat sangat berperan dalam meningkatkan pemahaman agama, pembinaan keagamaan masyarakat di Kecamatan Padangsidimpuan	Penelitian ini meneliti tentang bagaimana peluang dan tantangan yang dihadapi penyuluh agama dalam penanaman moderasi beragama pada masyarakat.

			Tenggara yang sebelumnya kurang pemahaman nilai agama.	
--	--	--	---	--

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sambu. Penulis ingin melihat keadaan penyuluh agama Islam dalam menerapkan penanaman sikap moderasi beragama pada generasi milenial saat ini.

Waktu penelitian dilakukan dari 22 Agustus sampai 24 Oktober 2022. Penulis memerlukan waktu yang cukup untuk melakukan penelitian. Sehingga akan menghasilkan data yang nyata dari penyuluh agama.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2008).

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dimaksudkan untuk menjelaskan tentang peran penyuluh agama dalam penanaman sikap moderasi beragama pada generasi milenial di Kecamatan Sambu, untuk kemudian diadakan analisa secara deskriptif.

C. Sumber data

Sumber data dalam suatu penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Peneliti mengumpulkan data melalui pihak yang pertama disebut sumber primer, dan data yang dikumpulkan penelitian melalui pihak kedua disebut sebagai sumber sekunder.

1. Sumber data primer, yaitu sumber dimana sebuah data dihasilkan. Data primer disebut juga data asli atau data yang berupa data baru dan data ini akan diperoleh melalui 5 responden melalui wawancara. Responden penelitian ini meliputi ; kepala Kantor Urusan Agama (KUA) dan para penyuluh agama (PNS dan Non-PNS) itu sendiri.

2. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data ini diperoleh dari perpustakaan, laporan-laporan penelitian terdahulu, dokumen dari Kantor Urusan Agama di Kecamatan Sambu.

D. Teknik Pengambilan Informan

Sampling dalam penelitian kualitatif adalah pilihan penelitian meliputi aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada suatu saat dan situasi tertentu, karena itu dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian. Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan lebih mengarah ke penelitian proses daripada produk dan biasanya membatasi pada satu kasus (Muhajir, 1996).

Penelitian kualitatif dalam teknik sampling, penulis menggunakan *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. perkembangan tertentu ini seperti orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang diteliti. Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian. Adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini yang dilakukan peneliti adalah 5 orang yang terdiri dari Kepala KUA Kecamatan Sambu, satu penyuluh agama fungsional (PNS) serta tiga penyuluh agama Non-PNS.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah informasi yang dapat diperoleh melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta (Fatroni, 2006). Metode pengumpulan data dapat juga diartikan suatu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang relevan. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik. Apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana

fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi.

1. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian kualitatif. Secara umum observasi berarti pengamatan, penglihatan. Dalam penelitian, observasi secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 1996). Observasi adalah metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan alat indra. Dengan mengadakan observasi menurut kenyataan, dan melukiskannya secara cepat dan cermat untuk mendapatkan data yang relevan.

Di dalam penelitian, jenis teknik observasi yang lazim digunakan untuk alat pengumpulan data ialah : (Narbuko, 2013).

a) Observasi partisipan

Observasi partisipan adalah apabila observasi (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diobservasi (disebut *observer*). Apabila unsur partisipan sama sekali tidak ada pada observer dalam kegiatannya maka disebut observasi non partisipan.

b) Observasi sistematis

Ciri pokok observasi sistematis adalah adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorinya, karenanya sering disebut observasi berkerangka/observasi berstruktur.

c) Observasi Eksperimental

Observasi eksperimental adalah observasi yang dilakukan dimana ada observer mengadakan pengendalian unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa sehingga situasi itu dapat diatur sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat dikendalikan untuk menghindari atau mengurangi timbulnya faktor-faktor yang secara tak diharapkan mempengaruhi situasi itu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara ilmiah, dimana peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian yaitu Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sambu. Pada teknik ini, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dengan mengumpulkan data sistematis dari data yang diperlukan. Penelitian mengamati berdasarkan fokus penelitian terkait penanaman moderasi beragama pada generasi milenial.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah unsur percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Menurut Imam Gunawan

“Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal” (Gunawan, 2013).

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Secara terminologis, wawancara ini juga berarti segala kegiatan menghimpun data dengan jalan melakukan tanya jawab secara bertatap muka (*face to face*) dengan siapa saja yang diperlukan atau dikehendaki (Abdurahman, 2003). Enterberg sebagaimana dikutip Sugiyono dalam Memahami Penelitian Kualitatif membagi wawancara menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tak terstruktur.

a) Wawancara terstruktur

Wawancara ini disebut juga wawancara terkontrol, yang dimaksudkan adalah bahwa seluruh wawancara didasari pada suatu sistem atau daftar pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya. Wawancara terstruktur ini

mengacu pada situasi ketika seorang peneliti melonatkan sederet pertanyaan kepada responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu atau terbatas. Namun, peneliti dapat juga menyediakan ruang bagi variasi jawaban, atau penelitian dapat juga menggunakan pertanyaan terbuka yang tidak menuntut keteraturan, hanya saja pertanyaan telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti.

b) Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaannya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

c) Wawancara tak terstruktur

Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Ciri dari wawancara tak terstruktur adalah kurang di intrupsi atau arbiter, biasanya teknik wawancara ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal, dengan waktu wawancara dan cara memberikan respon jauh lebih bebas iramanya dibanding wawancara terstruktur.

Tahap-tahap wawancara terdiri atas ;

- 1) Menentukan siapa saja yang akan diwawancarai.
- 2) Mempersiapkan pelaksanaan wawancara. Tahap ini mencakup pengenalan karakteristik dari seluruh subyek penelitian.
- 3) Gerakan awal, tahap ini menunjukkan dimulainya kegiatan penelitian yang dimulai dengan semacam “*warming up*” yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat “*grand tour*”

- 4) Melakukan wawancara dan memelihara agar menjadi produktif, dimana pertanyaan yang diajukan lebih bersifat spesifik.
- 5) Menghentikan wawancara dan memperoleh rangkuman hasil wawancara, artinya harus diadakan rangkuman terhadap seluruh hal-hal yang dikatakan oleh responden dan mengecek kembali kepada responden yang bersangkutan barangkali responden yang bersangkutan masih ingin menambah demi memantapkan apa yang telah dikonfirmasi (Tanzeh, 2009).

Peneliti melaksanakan wawancara secara tidak terstruktur dan wawancara secara langsung dengan para penyuluh agama Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sambu. Tujuan peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur, yaitu menjalin keakraban dengan responden, sehingga membuat responden tidak menutup-nutupi keadaan yang sebenarnya, atau menjawab pertanyaan hanya untuk menyenangkan pewawancara. Dengan cara seperti itu, maka akan diperoleh jawaban-jawaban spontanisasi dari responden. Dalam kegiatan wawancara tersebut, peneliti menggunakan buku dan alat tulis untuk mencatat, dan merangkum hasil dari wawancara.

3. Dokumentasi

Tanzeh dalam bukunya Pengantar Metode Penelitian, menjelaskan bahwa, metode dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Sedangkan, Menurut Arikunto, "Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006).

Adapun instrumen dalam mengumpulkan data melalui metode dokumentasi ini adalah peneliti sendiri. Sedangkan alat bantu yang peneliti gunakan dalam metode dokumentasi adalah perekam gambar atau foto.

F. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah baik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2008).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh penelitian agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjang pengamatan berarti hubungan antarpeneliti dengan sumber data akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan atau benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meingkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistemati. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol atau mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketentuan penelitian dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka penelitian akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Triangulasi

Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terhadap triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan. Berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksudkan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

f. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang

berbeda disituasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. *Confirmability*

Objektivitas pengajuan kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability* (Sugiyono, 2007).

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan.

Aktivitas dalam analisis data ini yaitu dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya (*data reduction*), kemudian data disajikan dalam sebuah pola yang sesuai dengan kajian (*data display*), dan setelah itu ditarik sebuah kesimpulan yang menghasilkan sebuah hipotesis dan deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-ramang atau gelap menjadi jelas (*conclusion drawing*) dan (*verification*).

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk mempelajari, memiliki, memfokuskan, membuat dan menyusun data ke arah pengambilan kesimpulan. Berarti reduksi data adalah membuat rangkuman memilih tema, membuat kategori dan pola tertentu yang memiliki makna.

Sugiono menyatakan bahwa ;

“Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mendapatkan data selanjutnya.”(Sugiyono, 2008).

2. Penyajian data

Setelah mereduksi data, maka data diuraikan dengan uraian singkat yang membentuk teks yang bersifat naratif. Sehingga akan memudahkan dalam memahami lokasi dan langkah yang diambil selanjutnya. Penyajian data yaitu, penyajian-penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Suyitno, 2006).

3. Kesimpulan

Setelah mengolah data dengan baik, maka peneliti perlu meraih kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan akhir dalam analisis data dan dari hasil kesimpulan peneliti akan mengetahui jawaban dari masalah

yang diteliti. Dan data tersebut harus diuji kebenrannya, kekokohnya dan kecocokannya yang merupakan faliditas dari data tersebut (Hubermen, 1992).

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi, diperlukan kejelasan secara garis besar dan dapat dimengerti dengan mudah, maka dalam pembahasannya secara berurutan penulis membagi dalam 5 bab, sebagai berikut;

BAB I PENDAHULUAN, bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan rumusan masalah, manfaat dan kegunaan penelitian.

BAB II MODERASI BERAGAMA, GENERASI MILENIAL, PENYULUH AGAMA dalam bab ini berisi landasan teori dan penelian sebelumnya. Landasan teori terdiri dari 3 sub yang meliputi pertama, moderasi yang terbagi menjadi pengertian moderasi, prinsip moderasi beragama, indikator moderasi beragama. Kedua, generasi milenail yang terdiri dari pengertian generasi milenial dan konsep penanaman moderasi beragama pad generasi milenial. Ketiga, penyuluh agama yang terdiri atas pengertian penyuluh agama.

BAB III METODE PENELITIAN, dalam bab ini berisi tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengambilan informan, teknik pengambilan dat, keabdahan data, teknik analisa data, dan sistematika penulisan pembahsan.

BAB IV PERAN PENYULUH AGAMA DALAM PENANAMAN SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA GENERASI MILENIAL DI KECAMATAN SAMBI (Pembahasan dan hasil penelitian), dalam bab ini membahas tentang hasil penelitian yang dibagi menjadi dua sub yaitu profil kantor urusan agama (KUA) Kecamatan Sambu dan hasil penelitian. Profil KUA Kecamatan Sambu yang terdiri dari kondisi geografi Kecamatan Sambu, visi dan misi, program dan kegiatan KUA. Untuk hasil penelitian terbagi menjadi, bentuk peran penyuluh agama dalam menanamkan moderasi beragama dan peluang dan tantangan dalam penanaman moderasi beragama pad generasi milenial.

BAB PENUTUP, bab ini tentang kesimpulan dan saran dari penelitian.

**BAB IV PERAN PENYULUH AGAMA DALAM PENANAMAN
SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA GENERASI MILENIAL DI
KECAMATAN SAMBI**

(Pembahasan dan Hasil Penelitian)

A. Profil Kantor Urusan Agama Kecamatan Sambu

Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sambu berdiri pada tanggal 2 Januari 1954 yang pada awalnya bertempat di Dukuh Sambu Desa Sambu Kecamatan Sambu. Tahun 1961 pindah ke Dukuh Jambon Desa Babadan. Dengan luas $\pm 1000 \text{ m}^2$ dan status tanahnya adalah tanah negara (Kementerian Agama). Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sambu mewilayahu 16 Desa, yaitu ; Sambu, Tempursari, Canden, Senting, Demangan, Kepoh, Jagoan, Babadan, Nglembu, Cermo, Trosobo, Ngaglik, Catur, Glintang, Tawengan dan Jatisari. Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sambu berdiri pada tahun 1954, namun Register Nikah (Akta Nikah) yang ada dan tersimpan dengan rapi sampai sekarang mulai tahun 1960. Dari tahun ketahun sejak berdirinya, KUA Kecamatan Sambu mengalami peningkatan frekwensi pernikahan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan penduduk (Dokumentasi KUA).

Perkembangan terakhir dari KUA Kecamatan Sambu seiring terbitnya PMA 11 Tahun 2007 tentang Pencatatan Nikah dan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor : PER/62/M.PAN/6/2005 tentang Jabatan Fungsional Penghulu dan Angka Kreditnya, maka KUA Kecamatan Sambu melaksanakan restrukturisasi sesuai acuan peraturan tersebut. Struktur organisasi yang dipimpin oleh seorang Kepala, dibantu 4 jabatan fungsional umum (JFU) dan 1 penyuluh agama fungsional (PAF) dengan kualifikasi pendidikan dan persyaratan lain yang sesuai dengan standart tugasnya masing-masing. Disamping itu, guna memaksimalkan tugas pokok dan fungsi KUA Kecamatan, maka setiap pegawai KUA Kecamatan Sambu memiliki bidang tugas masing-masing yang terintegrasikan dalam suatu prinsip memberikan pelayanan dan pembinaan kepada masyarakat secara maksimal. Dengan demikian diharapkan KUA Kecamatan Sambu sebagai salah satu ujung tombak Kantor Urusan Agama Kabupaten

Boyolali dapat menjelaskan tupoksinya dengan baik dan memuaskan (Dokumentasi KUA).

Heteroginitas penduduk yang tinggi dengan kondisi ekonomi mayoritas menengah kebawah, bagi Kantor Urusan Agama Kecamatan Sambu adalah tantangan untuk mampu memberikan pembinaan dan pencerahan agama kepada masyarakat. Dengan demikian masyarakat diharapkan sadar dan mampu mewujudkan kehidupan ke arah jalan yang benar yang diridhoi oleh Allah SWT. Mengingat tantangan dan problem yang dihadapi oleh pemerintahan maupun masyarakat di wilayah Kecamatan Sambu. Maka tugas KUA adalah berat. Tantangan bagi KUA antara lain terlihat dari jumlah nikah-rujuk rata-rata setahun mencapai 350 peristiwa dan jumlah talak-cerai mencapai 30 peristiwa pertahun atau sekitar 10%, namun di tahun 2021 dengan angka perkawinan sebesar 306, angka perceraiaannya yang tercatat dari data yang diberikan oleh Pengadilan Agama sebanyak 47T/C, sehingga 12,10% dari angka perkawinan di tahun ini. Disamping itu kondisi sosio-ekonomii dan kultural masyarakat dengan tingkat kepadatan penduduk suatu wilayah yaitu berpenduduk 51.177 jiwa dengan luas wilayah 46.495 km², maka Kantor Kementerian Agama Kabupaten Boyolali dalam menerjunkan personelnya untuk berdinasi di KUA Kecamatan Sambu selalu menyaring dan menganalisis secara mendalam dari berbagai aspek kredibilitas dan kapabilitasnya agar didapatkan personal KUA Kecamatan Sambu yang mempunyai kualitas yang handal dan mampu memberikan perubahan pada masyarakat. Dengan demikian, diharapkan Tupoksi KUA Kecamatan Sambu dapat berjalan dengan baik dan memuaskan.

Disamping itu, guna menunjang kenyamanan dan kepuasan pelayanan, maka KUA Kecamatan Sambu juga menyediakan berbagai ruangan, yaitu : halaman parkir, ruang tunggu yang nyaman, ruang Kepala KUA, Ruang Nikah, ruang Tata Usaha, ruang Arsip dan Komputer, Gedung serta kamar kecil/WC. Dalam ruangan sesuai fungsi ruangan seharusnya dilengkapi dengan berbagai sarana-prasaana pendukung guna mempercepat akses dan memberikan pelayanan yang cepat dan memuaskan, tetapi baru yaitu satu buah computer dan internet, satu almari arsip Registrasi Nikah, 3 buah almari arsip, satu almari perpustakaan,

7 buah meja kerja beserta kursinya, 15 buah kursi tamu untuk pelayanan dan satu set meja dan kursi untuk proses pernikahan di Ruang Nikah, pesawat telepon, 1 buah brankas dan beberapa fasilitas lain yang mendukungnya (Dokumentasi KUA).

1. Kondisi Geografis Kecamatan Sambu

Dilihat dari segi geografisnya KUA Kecamatan Sambu terletak di wilayah Boyolali yang berada di sebelah tenggara Kantor Bupati Boyolali dengan jarak kurang lebih 25 KM. Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sambu terletak di Dukuh Jambon Desa Babadan Kecamatan Sambu dengan batas wilayah sebagai berikut ;

- a. Sebelah utara ; wilayah Kecamatan Simo
- b. Sebelah selatan ; wilayah Kecamatan Banyudono
- c. Sebelah timur ; wilayah Kecamatan Ngemplak dan Kecamatan Nogosari
- d. Sebelah barat ; wilayah Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang

Adapun batas-batas lokasi Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sambu ;

- a. Sebelah utara ; Pekarangan Bp. Suyatno
- b. Sebelah selatan ; Tanah pekarangan pabrik plastik
- c. Sebelah timur ; Jl. Raya Simo-Bangak
- d. Sebelah barat ; Tanah pekarangan pabrik plastik

2. Visi dan Misi

a. Visi

Visi Kantor Urusan Agama Kecamatan Sambu adalah ;
“Terwujudnya Seluruh Keluarga Muslim Kecamatan Sambu bahagia dan sejahtera baik material maupun spiritual yang mampu memahami, mengamalkan dan menghayati nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan

akhlaqul karimah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

b. Misi

Visi KUA Kecamatan Sambu yang demikian luas, maka diperlukan suatu kerangka konseptual yang sistematis dan tersinergikan diantara berbagai komponen yang hendak dicapai dalam visi tersebut. Kerangka konseptual tersebut terimplementasikan dalam suatu misi KUA Kecamatan Sambu, yaitu ;

- 1) Meningkatkan pelayanan prima dan profesional dalam pencatatan nikah dan rujukan.
- 2) Meningkatkan pembinaan dan pengembangan keluarga sakinah.
- 3) Meningkatkan pembinaan dan pemberdayaan fungsi masjid, zakat dan wakaf.
- 4) Meningkatkan pelayanan bimbingan haji dan umrah.

Adapun implementasi dari misi tersebut adalah melalui ;

- a) Melaksanakan kegiatan statistik, dokumentasi dan pengembangan sistem administrasi dan pelayanan publik.
- b) Meningkatkan pelayanan prima dan profesional dalam pencatatan nikah dan rujukan.
- c) Meningkatkan pembinaan keluarga sakinah dan pemberdayaan masyarakat.
- d) Mengembangkan manajemen dan pendayagunaan masjid, zakat, wakaf, baitul mal dan ibsos.
- e) Meningkatkan pelayanan dan pembinaan produk halal, kemitraan ummat dan hisab ruyat.
- f) Membina dan memberdayakan jama'ah haji.

3. Program dan kegiatan

- a. Program peningkatan kualitas SDM dan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai ;

- 1) Melaksanakan pembinaan kepada staf dan pembantu penghulu
 - 2) Mengikuti pembinaan yang dilaksanakan oleh Kantor Kementerian Kabupaten Boyolali, Kanwil Kementerian. Prov. Jateng dan Balai Diklat Keagamaan Jateng.
 - 3) Melaksanakan penjilidan dan penataan dokumen nikah dan rujuk.
 - 4) Mengadakan pengadaan ATK dan foto copy.
 - 5) Mengadakan pengadaan inventaris kantor.
 - 6) Melaksanakan pemeliharaan, perbaikan kantor dan inventaris.
 - 7) Memberikan belanja operasional lainnya.
 - 8) Melaksanakan kegiatan lintas sektoral.
- b. Program peningkatan SDM dan sistem pelayanan publik dalam pencatatan nikah dan rujuk ;
- 1) Melaksanakan kegiatan pembayaran potensi SDM KUA dengan berpartisipasi dalam pelatihan, kajian ilmiah, seminar dll.
 - 2) Mengadakan pembinaan kepada masyarakat secara berkesinambungan dalam pencatatan NR.
 - 3) Memberikan pelayanan penasehatan dan bimbingan kepada masyarakat atas problematika pencatatan nikah dan rujuknya.
- c. Program peningkatan pembinaan keluarga sakinah dan pemberdayaan kemandirian masyarakat ;
- 1) Memberikan peminan dan penyuluhan kepada masyarakat keluarga sakinah bagi calon pengantin dan pasca nikah.
 - 2) Memberikan pelayanan penasehatan dan bimbingan kepada keluarga yang bermasalah.
- d. Program penigkatan pembinaan pengelolaan masjid, zakat, wakaf dan ibadah sosial (ibsos) ;

- 1) Memberikan pembinaan dan penyuluhan kepada masyarakat dalam pengelolaan masjid, zakat, wakaf dan ibadah sosial (ibsos).
 - 2) Mengikutsertakan pengelola masjid, zakat, wakaf dan ibadah sosial (ibsos) dalam pelatihan.
 - 3) Mengadakan koordinasi dengan pengelola masjid, zakat, wakaf dan ibadah sosial (ibsos).
- e. Program peningkatan kualitas pemahaman masyarakat dalam bidang pangan halal, hidab rukyat dan kemitraan ummat ;
- 1) Mengadakan silaturahmi ulama'-umaro'.
 - 2) Memandu dan memberikan arahan dalam pengukuran arah kiblat, labelisasi halal dan kemitraan ummat.
- f. Program pembinaan dan pemberdayaan jama'ah haji ;
- 1) Mengadakan bimbingan manasik haji.
 - 2) Menyediakan pelayanan informasi ibadah haji.

B. Hasil penelitian

1. Peran Penyuluh Agama Islam dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama pada Generasi Milenial di Kecamatan Sambu

Berikut ini adalah peran penyuluh agama Islam dalam penanaman sikap moderasi beragama pada generasi milenial, yang meliputi :

a. Melakukan kajian keagamaan

Sebagai penyuluh agama perlu menanamkan moderasi beragama pada masyarakat. Moderasi beragama dapat ditanamkan melalui diklat moderasi beragama dan kajian-kajian keagamaan. Kajian keagamaan merupakan salah satu cara untuk menanamkan moderasi beragama pada masyarakat. Sehingga masyarakat lebih mengerti betapa pentingnya moderasi beragama di kehidupan sosial. Terdapat salah satu kajian keagamaan pada masyarakat yang dapat digambarkan dengan adanya pengajian ibu-ibu muslimat disuatu dusun. Beberapa waktu lalu ibu-ibu muslimat mengadakan pengajian rutin pada hari selasa wage yang diselenggarakan di salah satu rumah warga. Pada pengajian itu

salah satu penyuluh agama diundang untuk mengisi tausiah. Tausiah yang disampaikan oleh penyuluh agama adalah tentang menghargai dan menghormati orang lain. Disitu digambarkan bahwa cara menghargai dan menghormati orang lain itu sangat mudah. Cara yang disampaikan dengan saling menyapa ketika bertemu, memberikan senyuman yang tulus dan membangun silaturahmi dengan baik kepada sesama pemeluk beragama.

Selain dikalangan masyarakat, moderasi beragama juga dapat ditanamkan dikalangan anak muda atau generasi milenial. Pada kalangan anak muda biasanya penyuluh agama diundang untuk mengisi materi-materi kajian keagamaan disekolah baik di SMP (sekolah menengah pertama) maupun di SMA (sekolah menengah atas). Materi yang disampaikan biasanya berkaitan dengan modersi beragama, menjauhi tindakan radikalisme dan cara menghormatai agama lain. Kemudian penyuluh agama juga membuka pelayanan melalui media sosial dengan aplikasi whatsapp. Disitu baik masyarakat maupun kalangan anak muda dapat berkonsultasi suatu masalah yang sedang dihadapi. Disitu juga penyuluh agama menyisipkan tentang moderasi beragama tentang bagaimana untuk menghormati agama lain, karena kita hidup di negara yang moral.

“Kita selau penyuluh agama kit amengadakan diklat moderasi beragama dan kajian keagamaan. Tetapi ketikak kita menjadi penyuluh agama kami bisa menggambarkan lewat kajian, ketika diundang ke pengajian baik masyarakat maupun anak-anak muda. Nah... disitu kita sampaikan tentang pentingnya moderasi beragama ini. Kemudian ada juga lewat media sosial, yang ingin curhat dan kita melayani itu dengan baik. Disitu disisipkan bagaimana menghormatai agama lain, menghargai agama lain karena kita hidup dinegara yang moral.” (War, 27-09-2022).

b. Megembangkan moderasi beragama secara toleransi

Moderasi beragama adalah proses yang tidak berkesudahan, upaya untuk membangun, cara pandang, sikap dan praktek beragama dalam kehidupan bersama. Sedangkan toleransi secara istilah dalam bahasa arab disebut dengan *tasamuh* yang berarti bermurah hati, atau *tasahul* yang bermakna bermudah-

mudahan. *Tasamuh* merupakan tindakan tuntunan dan penerimaan dalam batasan-batasan tertentu. Maksudnya tindakan atau perilaku dalam kehidupan beragama memiliki makna untuk tidak saling melanggar atau melampaui batasan, terutama yang berhubungan dengan keagamaan. Dapat ditarik kesimpulan moderasi beragama secara toleransi adalah upaya untuk membangun sikap atau cara pandang seseorang dengan bermurah hati. Maksudnya membangun sikap atau cara pandang seseorang dengan baik dan tulus tanpa adanya pemaksaan. Karena toleransi disini lebih kepada interaksi sosial antar masyarakat yang memiliki batasan-batasan yang mesti dijaga secara bersama. Sehingga masing-masing pihak bisa dan mampu untuk mengandalkan diri serta dapat menyediakan ruang untuk saling menghormati dan menjaga kelebihan serta kekurangan masing-masing orang.

Mengembangkan moderasi beragama secara toleransi pada masyarakat adalah dengan menerima pengaruh budaya asing atau datangnya berbagai keyakinan dari luar secara baik. Namun, dari pengaruh tersebut perlu adanya penyaringan budaya asing atau keyakinan dari luar. Misalnya ketika kita memiliki keyakinan yang kuat untuk memilih beragama Islam maka tidak akan terpengaruh dengan adanya agama-agama lain yang muncul.

“Mengembangkan tentang moderasi beragama baik dalam toleransi, dalam menghargai dan menerima perubahan. Masyarakat diharapkan mampu menerima moderasi beragama dalam lingkugan generasi muda dan bisa menghadapi tantangan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan yang akan datang dengan semakin banyaknya pengaruh budaya asing.” (Enh, 28-09-2022).

c. Memberikan penyuluhan tentang menghormati sesama pemeluk agama

Perbedaan faham atau kepercayaan seseorang dalam bermasyarakat akan menimbulkan beberapa kesalahfahaman. Sehingga penyuluh agama perlu memberikan pengarahan dan pendampingan dalam menghormati, menghargai dan menerima perbedaan sesama pemeluk beragama. Maka dari itu penyuluh agama selalu memberikan pendampingan dan pengajaran terhadap masyarakat

melalui kegiatan sosialisasi. Sosialisasi ini bertujuan supaya masyarakat hidup bersosial, bergotong royong dan sebagainya.

Dapat digambarkan tentang menghormati perbedaan sesama pemeluk agama lain. Ketika kita melihat budaya dari agama lain, seharusnya menghormati dengan cara mendukung dan ikut serta melestarikan budaya tersebut tanpa menguranginya. Ketika bertemu seseorang untuk melaksanakan ibadah, maka kita mempersilahkan untuk melaksanakan ibadah dengan nyaman dan kyusuk. Kemudian dapat juga membengun silaturahmi dengan baik tanpa membeda-bedakan atau melihat faham maupun keyakinan seseorang pada masyarakat.

“Saling menghargai orang lain sesama pemeluk agama. Memberikan penyuluhan tentang agama. Penyuluhan itu dalam bentuk bersosialisasi tentang moderasi beragama, saling bergotong royong, tidak membeda-bedakan faham antar masyarakat. Sehingga menciptakan kehidupan bermasyarakat yang nyaman tentram.” (Ngaf, 29-09-2022).

2. Kekuatan dan Tantangan Penyuluh Agama Islam dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama pada Generasi Milenial di Kecamatan Sambu

Sebelum membahas mengenai kekuatan dan tantangan, peneliti ingin memberikan gambaran seperti apa kekuatan dan tantangan itu. Kekuatan merupakan situasi, kondisi atau keadaan yang menjadi kekuatan dari suatu organisasi atau lembaga, sedangkan tantangan adalah suatu halangan yang membuat kita berjuang lebih keras atau lebih giat lagi. Berikut kekuatan dan tantangan dalam penanaman moderasi beragama pada generasi milenial :

a. Kekuatan Penanaman Sikap Moderasi Beragama

Terdapat beberapa kekuatan dalam penanaman moderasi beragama pada generasi milenial di Kecamatan Sambu. Dengan ditanamkan moderai beragama dapat :

- 1) Membuka wawasan pada anak muda

Moderasi beragama mampu memberi wawasan yang luas bagi generasi milenial sekarang, dengan cara bagaimana kita beragama dengan baik. Akan tetapi kita harus pandai-pandai dalam menjalankan moderasi beragama yang sebenarnya, agar generasi milenial bisa terbuka. Dengan penanaman moderasi beragama juga, generasi milenial mampu memiliki wawasan yang luas dengan cara berfikir kritis dan tidak mudah terpengaruh dari adanya berita-berita yang muncul atau faham-faham yang baru. Selain wawasan yang luas generasi milenial juga perlu dibentuk dalam sikap. Maksudnya generasi muda perlu memiliki sikap pada moderasi beragama yang perlu ditonjolkan dalam menghormati dan menghargai perbedaan orang di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu generasi milenial perlu wawasan luas dan sikap keagamaan yang baik, untuk menghadapi maraknya berita-berita yang beredar tentang kekerasan dan berita-berita yang tidak tahu keasliannya (*hoax*).

Diera digital sekarang wawasan generasi milenial memiliki jaringan yang sangat luas (*global*) dan bersentuhan dengan beragam kultur, cara berfikir dan bahkan beragam keyakinan. Dapat dilihat dari hal tersebut penanaman moderasi beragama harus ditanamkan lebih serius untuk menambahkan wawasan generasi milenial sehingga mengerti arti sebuah keagamaan.

“Untuk generasi sekarang ini tetap harus berwawasan luas itu yang pertama. Tetap optimis cara pandang juga mempengaruhi itu harapan saya. Untuk generasi muda itu satu wawasan yang luas tentang keagamaan, jadi cara pandang juga akan luas sehingga tidak akan mudah tergoyang atau terpengaruh dari pihak lain. Yang kedua, generasi muda harus memiliki sikap, maksudnya bersikap moderasi beragama ditonjolkan menggambarkan jika generasi muda itu memang saling menghormati, menghargai itu kan sebagai contoh sekarang banyak generasi mudakan ke golongan masing-masing, seperti membedakan golongan atau faham itu merupakan nilai minim dari generasi milenial ini. Berbeda ketika generasi muda dapat

menjalankan moderasi beragama dengan baik itu akan terlihat dengan indah.” (War, 27-09-2022).

2) Menciptakan kehidupan yang rukun

Adanya generasi yang memiliki wawasan luas dan memiliki pemikiran yang kritis mampu menjadikan landasan awal dalam menciptakan kehidupan yang rukun. Sehingga akan terbebas dari masalah-masalah yang akan memecah belah antar penganut keyakinan atau faham yang berbeda, karena adanya generasi yang bisa merawat dan menjaga bangsa dengan mempraktikkan dan mengamalkan sikap moderasi beragama.

Moderasi beragama menjadikan kehidupan bermasyarakat yang rukun. Maka dari itu moderasi beragama dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan, karena dengan demikian akan menciptakan kerukunan umat anatar beragama atau keyakinana. Untuk itu membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman, serta terjebak pada ekstremisme, intoleransi dan tindakan kekerasan.

“Menciptakan kehidupan yang rukun dan nyaman. Selain itu, dapat juga mengubah pola pikir masyarakat dan generasi muda dalam bermoderasi beragama. Kehidupan rukun itu menghindarkan dari hal-hal yang seperti kriminal, radikalisme dan sebagainya.” (Ngaf, 29-09-2022).

3) Mempersatukan masyarakat yang berbeda faham

Perbedaan faham atau keyakinan bukan menjadi alasan untuk saling tidak menghormati antar umat beragama. Agama bukan menjadi pembatas untuk berteman, berkawan dan bersaudara. Setiap manusia memiliki tugas untuk menjaga stabilitas kehidupan bermasyarakat dengan menjauhkan diri dari permusuhan dan menjaga perdamaian. Dengan terwujudnya perdamaian maka akan tercipta keamanan dalam masyarakat dan

membawa kebaikan pada semuanya. Agama memiliki peran dan kekuatan yang sangat penting bagi persatuan masyarakat.

Agama berperan untuk mempersatukan masyarakat yaitu dengan merangkul masyarakat lebih maju dan sejahtera. Tidak hanya mementingkan kepentingan umatnya namun juga demi kebaikan dan kepentingan masyarakat. Dengan banyaknya perbedaan agama atau paham yang ada maka seluruh masyarakat mampu membimbing dan mengarahkan seseorang kepada kehidupan yang baik.

“Peluangnya ya untuk mempersatukan masyarakat yang berbeda paham atau keyakinan. Karena berbagai paham itu jika bersatu akan menciptakan rasa nyaman, saling menghormati antara paham, saling menghormati agama lain. Sehingga masyarakat itu mampu atau memiliki arahan dalam menjalankan kehidupannya dan tanpa adanya membeda-bedakan paham, keyakinan, budaya, suku dan sebagainya.”
(Nan, 28-09-2002).

b. Tantangan Penanaman Sikap Moderasi Beragama

Tantangan dalam penanaman sikap moderasi beragama pada generasi milenial yang meliputi sebagai berikut :

1) *Radikalisme*

Radikalisme adalah suatu paham yang dibuat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan tatanan sosial dan politik secara perlahan. Sedangkan dalam radikalisme agama merupakan paham atau aliran keras yang berasal dari suatu ajaran agama yang menimbulkan sikap intoleransi.

Tantangan dalam moderasi beragama yang sering terjadi adalah radikalisme, dimana radikalisme itu adalah suatu sikap atau bentuk opini orang yang menyukai perubahan atau pembaharuan dengan ekstrem. Radikalisme itu memburu generasi muda, dimana generasi muda merupakan sasaran yang empuk untuk dipengaruhinya. Karena generasi muda masih sangat mudah berpengaruh dengan adanya informasi atau suatu tindakan yang mendorong untuk menjalankan radikalisme. Seperti

permasalahan yang terdapat pada media sosial, dimana media sosial merupakan alat untuk memberikan suatu informasi yang aktual dan fakta. Sedangkan kini banyak paham atau keyakinan yang disebarluaskan melalui media sosial dengan mengubah atau menambahi keasliannya.

“...dimana radikalisme itu menjadi generasi muda lewat berita-berita pada anak-anak disekolah seperti kegiatan OSIS dan sebagainya. justru disitu malah mendapat tantangan bahwasannya anak-anak muda itu lebih pintar, namun mereka tidak tahu kalo itu digiring ke radikalisme mereka tidak sadar ya ketika ada pemahaman yangberfikir itu aslinya yang salah...” (War, 27-09-2022).

2) Tingkat pemikiran

Manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan dengan disertai akal. Karena akal itulah, manusia dapat berfikir. Seseorang bisa menghasilkan sebuah pemikiran yang benar jika empat komponen dalam berfikir itu tersedia lengkap. Empat komponen itu meliputi; akal, intra manusia, fakta yang dapat terindra dan pengetahuan tentang fakta tersebut. tingkat pemikiran seseorang berbeda-beda, berikut tingkat pemikiran seseorang :

a) Berfikir dangkal

Tingkat berfikir yang rendah ialah berfikir dangkal. Berfikir dangkal biasanya terjadi ketika seseorang kurang teliti saat mengamati suatu objek dan tidak memiliki banyak pengetahuan tentang objek tersebut. Oleh karena itu berfikir dangkal, lebih mudah menyimpulkan sesuatu dengan tidak tepat karena bertentangan dengan fakta sehingga berfikir dangkal dapat menghasilkan pemikiran yang salah dan bahkan bisa jadi akan terjerumus pada hal-hal yang bersifat tahayul dan karofat.

b) Berfikir mendalam

Tingkat berfikir mendalam yang menengah ialah berfikir mendalam. Berfikir mendalam terjadi ketika seseorang teliti dalam mengamati suatu objek dan memiliki banyak pengetahuan tentang objek tersebut. kebanyakan seseorang memiliki pemikiran yang mendalam akan

menghasilkan kesimpulan atau dapat menyimpulkan suatu hal dengan sesuai fakta atau yang sedang terjadi baik dilingkungan masyarakat.

c) Berfikir cemerlang

Tingkat berfikir yang tinggi ialah berfikir cemerlang. Berfikir cemerlang terjadi ketika seseorang teliti dalam mengamati suatu objek, memiliki banyak pengetahuan tentang objek tersebut. dan mampu menghubungkan dengan sesuatu yang ada sebelum dan sesudah adanya fakta.

Permasalahan yang sering terjadi pada generasi milenial, karena penuh dengan sikap kepribadian yang belum stabil dan tingkat pemikiran yang masih kurang tentang moderasi beragama. Maka generasi muda perlu penanaman moderasi beragama dengan pengamalan dan pembimbingan, agar mereka menirunya dan mengamalkannya. Sehingga penyuluh tidak hanya memberikan penanaman moderasi beragama secara teori tetapi generasi juga membutuhkan praktek untuk ditiru.

“...Pemahaman yang berbeda karena tingkat pemikiran masyarakat itu bereda-beda tentang moderasi beragama. Kerana tingkat pemikiran pada masyarakat itu bermacam-macam mbak, ada yang kurang teliti, ada yang cepat tanggap dan faham, dan ada juga yang susah untuk memahami sesuatu. Jadi itu salah satu permasalahan yang terjadi pada penanaman moderasi beragama ini.” (Ngaf, 29-09-2022).

3) Perbedaan agama atau faham

Salah satu penyebab terjadinya perpecahan antar agama adalah hadirnya seperangkat ritual dan sistem kepercayaan yang berbeda-beda dari yang lainnya. Munculnya perbedaan faham atau kepercayaan pada masyarakat akan menimbulkan pengaruh yang besar. Lama kelamaan akan melahirkan komunitas yang baru dan berbeda dari pemeluk agama lain. Rasa perbedaan tadi semakin inisiatif apabila para pemeluk agama telah menganggap agamanyalah yang paling benar dan agama lainnya adalah agama yang salah dan perlu untuk dimusuhi. Khusus yang sering muncul dalam konflik tersebut adalah pendirian rumah ibadah.

Pendirian rumah ibadah yang lokasinya berada ditengah-tengah komunitas yang kebanyakan menganut agama lain in dapat memicu adanya konflik. Permasalahan bisa terjadi rumit apabila jumlah rumah ibadah tersebut dipandang oleh pihak lain tidak untuk keperluan agama, melainkan untuk menyiarkan agamanya pada komunitas lain.

“Tantangannya ya mbak... nah diwilayah saya itu banyak orang-orang kristen. Jadi tantangannya karena adanya perbedaan agama atau perbedaan faham. Oleh karena itu mbak, akan mempengaruhi tingkat intelektual masyarakat dalam menilai itu tadi... dalam menilai moderasi beragama pada masyarakat. Disitu mbak, banyak orang yang memanfaatkan untuk membangun rumah ibadah, mendirikan komunitas-komunitas, dan masih banyak lagi. Nah itu sebagai gambaran dalam perbedaan faham atau agama pada masyarakat.” (Nan, 28-09-2022).

Jadi, ketika masih ada generasi yang tidak menerima suatu sikap moderasi beragama maka kita harus bisa memberi pemahaman mendalam terkait apa itu modersi beragam, dan memberikan penjelasan bahwa kita tidak hidup sendiri, melainkan kita hidup bersosial, yang mana dengan konsep keyakinan yang berbeda, pagah yang berbeda, tetapi dalam urusan kebarsamaan yang termuat nilai-nilai kebaikan yang sesungguhnya tidak bertentangan dengan apa yang kita yakin harus bersatu untuk mensukseskan membangun kerukaunan dalam perbedan bermasyarakat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Moderasi adalah pengajaran agama yang tetap menghormati ajaran agama lain atau menyeimbangkan, moderasi itu tidak terlalu fanatik tetap menghormati ajaran lain atau agama lain. Moderasi juga merupakan sikap dan cara pandang seseorang dalam beragama secara keyakinan, maksudnya adalah seseorang memahami dan mengamalkan ajaran agama secara tidak ekstrem. Jadi, dapat diartikan bahwa moderasi itu adalah mengajarkan atau memahami seseorang dalam menghormati dan menghargai suatu perbedaan pada masyarakat seperti perbedaan agama atau faham, budaya, suku, ras dan sebagainya.

Peran penyuluh agama Islam dalam penanaman sikap moderasi beragama pada masyarakat Kecamatan Sambi, yang terbagi menjadi sebagai berikut :

1. Melakukan kajian keagamaan. Penyuluh agama perlu menanamkan moderasi beragama pada masyarakat melalui diklat keagamaan dan kajian-kajian keagamaan seperti pengajian ibu-ibu muslimat, pembimbingan remaja masjid, dan mengenalkan ajaran agama pada anak-anak melalui TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an).
2. Mengebangkan moderasi beragama secara teloransi. Mengenalkan moderasi beragama secara teloransi maksudnya adalah sikap atau cara pandang seseorang dalam mengenakan atau mengembangkan moderasi beragama dengan menyaring budaya asing secara bertahap, perlahan dan dengan tanpa adanya pemaksaan.
3. Memberikan penyuluhan tentang menghormati sesama pemeluk agama. Perbedaan faham atau kepercayaan dalam bermasyarakat akan menimbulkan beberapa kesalahpahaman. Sehingga penyuluh agama selalu bersosialisasi kepada masyarakat supaya terciptanya kehidupan bersosial, saling gotong royong dan lain sebagainya tanpa membedakan agama atau kepercayaan orang lain.

Kekuatan dan tantangan penyuluh agama Islam dalam penanaman sikap moderasi beragama pada generasi milenial. Pada kekuatan penyuluh agama Islam

melakukan penanaman moderasi beragama pada generasi milenial sebagai berikut :

- a. Membuka wawasan pada anak muda. Moderasi beragama harus mampu memberikan wawasan yang luas bagi generasi milenial di era sekarang karena anak muda kini lebih mudah dalam mengakses dan belajar agama melalui media sosial.
- b. Menciptakan kehidupan yang rukun. Adanya generasi yang memiliki wawasan dan memiliki pikiran yang kritis mampu menjadikan landasan awal dalam menciptakan kehidupan yang rukun. Sehingga akan menciptakan pemikiran yang luas dan terbatas dari masalah yang akan memecah belah anatar penganut antar agama.
- c. Mempersatukan masyarakat yang berbeda faham. Perbedaan faham atau keyakinan akan menjadikan alasan untuk saling tidak menghormati antar umat beragama. Agama bukan menjadi pembatas dan alasan untuk tidak berteman, berkawan, bersaudara. Setiap manusia memiliki tujuan untuk menjaga stabilitas kehidupan bermasyarakat dengan menjauhkan diri dari permusuhan dan menjaga perdamaian.

Tantangan yang sering menjadi penghambat penyuluh agama Islam dalam penanaman sikap moderasi beragama pada generasi milenial. Beberapa ini tantangan yang sering di hadapi penyuluh agama Islam sebagai berikut :

- a. *Radikalisme*. *Radikalisme* adalah suatu faham yang dibuat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan terutama dalam bidang sosial dan politik secara perlahan.
- b. Tingkat pemikiran. Manusia adalah makhluk yang Allah SWT. ciptakan dengan disertai akal. Oleh karena itu manusia dapat berfikir, tingkat pemikiran manusia di bedakan menjadi 3 yaitu; tingkat pemikiran dangkal atau rendah, tingkat pemikiran mendalam dan tingkat pemikiran cemerlang.
- c. Perbedaan agama atau faham. Munculnya perbedaan faham atau kepercayaan pada masyarakat akan menimbulkan pengaruh yang besar.

Sehingga akan munculkan atau melahirkan komunitas yang baru seperti kelompok Muhammadiyah, Nadhatul Ulama, Aisyah dan lain sebagainya. Dan berbeda dari pemeluk agama Islam seperti membangun tempat ibadah tempat ibadah atau yang lain sebagainya.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian pada bab sebelumnya maka penulis dapat merekomendasikan beberapa hal yang meliputi: bagi para penuluh agama supaya lebih sering dalam melakukan pemahaman dan pengajaan tentang keagamaan bagi generasi muda dengan cara melakukan kajian-kajian dan seminar. Sehingga generasi muda lebih mudah dalam memahami dan mendalami bagaimana pentingnya moderasi beragama pada kehidupan bermasyarakat. Kemudian, semoga bagi masyarakat agar lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan mengenai penanaman moderasi beragama.

Daftar Pustaka

- Abdulah Munir, D. (2020). *Literasi moderasi beragama di Indonesia*. Bengkulu: Zigie Utama.
- Abdurahman, D. (2003). *pengantar metode penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Agama, D. (2004). *Panduan Tugas Operasional Agama Islam Utama*. Jakarta: Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam.
- Akhmadi, A. (2019). *Moderasi beragama dalam keberagamaan Indonesi, jural, Daiklat Keagamaan*. Surabaya: Balai Daiklat Keagamaan.
- Al-Tabrani, A. al-Q. S. bin A. bin A. al-L. al-S. (n.d.). *AL-Mu'jam al-Ausat, Jus VI*. Kairo: Dar al-Haramain.
- Arikunto, S. (2006). *Metodologi penelitian suatu pendaaan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, A. A. (2019). *Implementasi moderasi beragama dalampendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kementerian Agama RI.
- Faisal, M. (2019). Peranan Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Kantor Urusan Agama Kecamatan Mare Kabupaten Bone.
- Fatroni, A. (2006). *Metodologi penelitian & teknik penyusunan skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fuad, A. J. (2019). Gerakan kultural dan pemberdayaan: sebuah imun terhadap radikalisis di sanggar sekar jagad Sukoharjo. *Tribakti Kediri*, hal 5.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitaitaif teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, I. (2018). Strategi penyuluh agama Islam dalam pembinaan keagamaan masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung leo Kabupaten Bulukumba.

- Hubermen, A. M. dan M. (1992). Analisis Data Kualitatif (p. hal. 28). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- INAIS. (2021). Memakna moderasi beragama. Retrieved from [https://inais.ac.id/memakna-moderasi-beragama/#:~:text=kata moderation berasal dari bahasa,penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman](https://inais.ac.id/memakna-moderasi-beragama/#:~:text=kata%20moderation%20berasal%20dari%20bahasa,penghindaran%20kekerasan%20atau%20penghindaran%20keekstreman)
- Irawan, D. (2021). Peran penyuluh agama dalam pembinaan keagamaan di kecamatan padangsidempuan tenggara Kota Padangsidempuan.
- Katsir, I. (2016). *Al-Mishbaahul Munnir fii Tahdziibi Tafsiiri Ibni Katsir, Terj. Abu ihsan al-Atsari, dkk, Sahahih Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Ketiga, P. B. D. P. N. E. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Margono. (1996). *metodologi peneltian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2002). *Prosedur penelitian kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2002). *Prosedurpenelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, N. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reka Sarasia.
- Mutmainna, A. (2020). Metode dakwah penyuluh agama Islam KUA dalam meningkatkan pemahaman Islam di masyarakat Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.
- Naim, G. (2012). Kerukunan antar agama prespektif filsafat perenial: rekontruksi pemikiran frithjof shoun. *Multikultural Dan Multireligius*, hal. 7.
- Narbuko, C. (2013). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prakoso, S. prasasti dan E. T. (2020). Karakter Perilaku Milenial:Perilaku atau ancaman bonus demografi. *Ilmiah BK*, 3(1), hal.16-18.
- Putra, S. N. (2018). Implementasi fungsi manajemen dalam meningkatkan kinerja

pegawai kantor urusan agama (KUA) Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Waykanan.

Rezi, M. (2020). Moderasi Islam era milenial (ummatan washthan dalam moderasi Islam karya muclis hanafi). *Istinarah*, vo. 2(2), hal. 25-26.

RI, K. (1999). Undang-undang badan kepegawaian negara.

Rismawati. (2015). Urgensi manajemen kinerja dalam meningkatkan pengelolaan kua kecamatan mare kabupaten bone.

Rokhmiyati, S. (2018). Konsep manajemen sumber daya manusia dalam kelembagaan Islam.

Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Santoso, U. W. dan B. T. (2020). Strategi penyuluh agama Islam dalam pembinaan keagamaan masyarakat di Desa Pakasan Girang Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan, *1*(2), 96–104.

Satra, M. (2020). Strategi penyuluh agama Islam dalam pembinaan keagamaan remaja di Desa Sungai Keradak Kecamatan Batang Asai Kabupaten Sarolangun.

Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Bergama*. Tangerang: PT. Lentera Hati.

Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif* (p. hal. 1). Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono. (2009). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suyitno, A. T. &. (2006). *Dasar-dasar penelitian* (p. hal. 17). Surabaya: Elkaf.

Tanzeh, A. (2009). *Pegantar metode penelitian*. Yogyakarta: Teras.

Wahyudi. (2019). Strategi penyuluh agama dalam meningkatkan kesadaran

beragama remaja di dusun lombo'an Kabupaten Majene.

Wijaya, U. & H. (2020). Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan (p. hal. 249). Makasar: STTJ.

Wawancara dengan Bapak Suhardi M.Pd.i sebagai Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Sambu pada tanggal 24 September 2022

Wawancara dengan Bapak Ngafani sebagai penyuluh agama fungsional pada tanggal 29 September 2022

Wawancara dengan Ibu Warsiti sebagai penyuluh agama non-PNS pada tanggal 27 September 2022 di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sambu

Wawancara dengan Ibu Endah sebagai penyuluh agama non-PNS pada tanggal 28 September 2022 di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sambu

Wawancara dengan Ibu Nanik sebagai penyuluh agama non-PNS pada tanggal 28 September 2022 di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sambu

Lampiran

lampiran 1

Data Informan

No.	Nama	Keterangan
1.	H. Suhardi M.Pdi.	Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Sambu
2.	Ngafani	Penyuluh Fungsional
3.	Warsiti	Penyuluh Non-PNS
4.	Nanik Irnawati S.Pd.I	Penyuluh Non-PNS
5.	Endah Lukmawati	Penyuluh Non-PNS

Lampiran 2

Pedomana wawancara untuk Pimpinan Kantor Urusan Agama (KUA)

Kecamatan Sambu

Peran penyuluh agama dalam penanaman sikap moderasi beragama pada generasi milenial di Kecamatan Sambu

1. Sejak kapan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sambu berdiri ?
2. Apa saja visi dan misi di dalam Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sambu ?
3. Menurut bapak penyuluh agama itu seperti apa ?
4. Bapak untuk penyuluh agama di KUA kira-kira ada berapa ?
5. Menurut bapak moderasi itu seperti apa ?
6. Kenapa masyarakat harus ditanamkan moderasi beragama ?
7. Apa saja bentuk penanaman moderasi beragama pada masyarakat ?
8. Apa saja tantangan dalam penanaman moderasi beragama pada masyarakat ?
9. Apa saja peluang dalam penanaman moderasi beragama pada masyarakat ?
10. Harapan bapak untuk penyuluh agama kedepannya kira-kira seperti apa ?

Lampiran 3

Pedoman wawancara untuk penyuluh agama

Peran penyuluh agama dalam penanaman sikap moderasi beragama pada generasi milenial di Kecamatan Sambu

1. Menurut bapak/ibu moderasi itu seperti apa ?
2. Menurut bapak/ibu perlukan dilakukan penanaman sikap moderasi beragama pada generasi milenial ?
3. Menurut bapak/ibu generasi milenial itu apa ?
4. Apakah bentuk peran bapak/ibu dalam menanamkan sikap moderasi beragama secara terbuka ?
5. Bagaimana bentuk peran bapak/ibu dalam melakukan penanaman sikap moderasi beragama pada generasi milenial ?
6. Apakah dalam melakukan penanaman sikap moderasi beragama terdapat suatu tantangan ?
7. Apa saja tantangan dalam melakukan penanaman sikap moderasi beragama pada generasi milenial ?
8. Apakah dalam melakukan penanaman moderasi beragama terdapat suatu peluang ?
9. Apa saja peluang dalam melakukan penanaman sikap moderasi beragama pada generasi milenial ?
10. Apa harapan bapak/ibu terhadap generasi milenial terhadap sikap moderasi beragama ?

Lampiran 4

Transkrip wawancara Kepala KUA

Nama informan : H. Suhardi M.Pdi

Tanggal pelaksanaan : 24 September 2022

Tempat wawancara : Kantor Urusan Agama (KUA)

Topik wawancara : Peran penyuluh agama dalam penanaman sikap moderasi beragama pada generasi milenial di Kecamatan Sambu

	Materi wawancara
Peneliti	Assalamu'alaikum Bapak
Informan	Wa'alaikum salam waroh matullahi wabarokatu, iya mbak ada yang bisa dibantu
Peneliti	Iya Pak, ini saya ingin meminta ijin untuk melakukan penelitian di KUA untuk memenuhi tugas akhir kuliah saya
Informan	Baik mbak sebentar ya mbak (sedang menelfon). Iya mbak ini apa saja yang mungkin mbak butuhkan ini dengan mengambil judul apa ini, peran penyuluh agama dalam penanaman moderasi beragama pada generasi milenial ya mbak.
Peneliti	Iya Pak, begini bapak saya membutuhkan beberapa data dari KUA seperti sejarah berdirinya KUA terlebih dahulu kemudian visi dan misi di KUA itu apa saja, kemudian menurut bapak penyuluh agama itu seperti apa dan mungkin terdapat beberapa pertanyaan guna melengkapi tugas saya ini pak
Informan	Baik mbak mungkin ini saya akan menjawab sebentar nanti saya akan lempar ke petugas lainnya atau langsung saja ke pak penyuluhnya ya, soalnya saya harus menghadiri rapat di Boyolali setelah ini mbak. Untuk data yang seperti sejarah, visi dan misinya nanti saya ambilkan arsipkan dokumen KUA, nanti mbak yang mempelajari sendiri tidak apa-apa kan mbak ?
Peneliti	Tidak apa-apa bapak, untuk penyuluh agama sendiri menurut bapak itu seperti apa, menurut pandangan bapak saja itu seperti apa ?
Informan	Penyuluh agama ya mbak ya... penyuluh agama menurut saya ya... seseorang yang ditugaskan untuk memberikan pengarahan, pembimbingan, pembangunan bahas agama kepada seluruh masyarakat, kepada kelompok-kelompok sasaran ya maksudnya dalam masyarakat sendiri memiliki hak dan kewajiban dalam memilih agama, kepercayaan masing-masing di dalam situ untuk menghindari terjadinya perselisihan antar agama atau

	keyakinan, budaya maka disitu tugas penyuluh agama yaitu memberi pengarahan dan pembimbingan untuk saling menghormati dan menghargai sesama masyarakat. Kemudian apa lagi mbak
Peneliti	Baik pak, untuk penyuluh di KUA ini ada berapa ya pak ?
Informan	Untuk penyuluh disini di bagi menjadi dua mbak, penyuluh fungsional dan penyuluh non-PNS, penyuluh fungsional hanya cukup satu orang nah disitu tugasnya mengkoordinir para penyuluh yang non-PNS dan untuk penyuluh non-PNS itu yang langsung terjun membimbing dan mengarahkan pada masyarakat secara langsung. Untuk penyuluh non-PNS ini yang mungkin lebih banyak mbak ya mungkin nanti bisa dijelaskan lebih detail oleh bapak penyuluh saja mbak, ini saya sudah di telfon dan sudah ditunggu di sana, nanti bisa dilanjut dengan bapak penyuluh ya mbak
Peneliti	Baik bapak, saya berterimakasih sudah meluangkan waktunya sebentar dan sekali lagi saya minta maaf sudah mengganggu waktunya pak
Informan	Tidak apa-apa mbak saya duluan ya mbak.

Lampiran 5

Transkrip wawancara Penyuluh Agama Fungsional

Nama informan : Ngafani

Tanggal pelaksanaan : 29 September 2022

Tempat wawancara : Kantor Urusan Agama (KUA)

Topik wawancara : Bentuk peran penyuluh agama dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada generasi milenial

	Materi wawancara
Peneliti	Assalamu'alaikum bapak
Informan	Wa'alaikum salam waroh matullahi wabarokatu, iya mbak ada yang bisa dibantu, kemarin saya sudah di beritahu oleh bapak kepala dan ini beberapa pertanyaannya ya mbak, mengambil judul apa ini mbak ?
Peneliti	Iya pak, saya mengambil judul peran penyuluh agama dalam penanaman moderasi beragama pada generasi milenial di Kecamatan Sambi pak
Informan	Baik untuk sejarah, visi dan misinya kemarin sudah dikasih tahu belum mbak, kemudian ini pengertian penyuluh agama ya mbak ya
Peneliti	Iya pak untuk sejarah, visi dan misinya kemarin belum sempat pak karena bapak buru-buru ada urusan dan bapak juga ada kegiatan diluar jadi baru ini saya tanyakan lagi pak
Informan	Oke, langsung saja ya mbak ini pengertian penyuluh agama, penyuluh agama disini dibagi menjadi 2 ya mbak yang pertama itu penyuluh agama fungsional atau PNS itu seperti saya dan yang kedua itu penyuluh agama non-PNS. Ya disitu tugas saya ya mengkoordinir atau mengayomi atau mengarahkan suatu kegiatan yang ingin dilaksanakan oleh penyuluh agama non-PNS terhadap masyarakat, sehingga penyuluh non-PNS itu tidak semena-mena dalam melakukan suatu kegiatan terhadap masyarakat nah disitu juga terdapat laporan-laporan yang tertulis bagi penyuluh agama non-PNS yang wajib dalam melakukan kegiatan di masyarakat.
Peneliti	Baik pak, untuk fungsi dan tugas penyuluh agama itu apa saja pak
Informan	Untuk fungsinya ya mbak, fungsinya ya untuk pembangunan agama di masyarakat Kecamatan Sambi dengan sebagai informatif yaitu selalu membari informasi terhadap masyarakat, sebagai komunikatif ya penyuluh agama itu harus aktif dalam

	menginformasikan atau memberi informasi kepada masyarakat, kemudian sebagai edukatif dan sebagai motivatif terhadap masyarakat di Kecamatan Sambu ini mbak. Kemudian apa lagi mbak
Peneliti	Untuk tugas penyuluh agama itu tadi seperti apa pak ?
Informan	Oh iya, untuk tugas penyuluh agama ya sebagai penyuluh agama itu harus melakukan pembangunan bahasa keagamaan kepada masyarakat sasaran. maksudnya penyuluh itu mengarahkan dan membimbing masyarakat dengan bahasa agama masing-masing seperti untuk agama Islam ya melakukan pembangunan agama Islam bahwa kegiatan dalam agama Islam itu seperti ini itu dan sebagainya begitu juga dengan pemeluk agama lain seperti kristen, katolik dan yang lainnya. Kemudian apa ini mbak pengertian moderasi ya mbak
Peneliti	Iya pak, pengertian moderasi menurut bapak itu seperti apa ?
Informan	Moderasi... moderasi ya menyampaikan ajaran agama tanpa adanya kekerasan atau pemaksaan, pengajaran yang tidak ekstrim ya seperti itu lah mbak moderasi itu. Kemudian bentuk peran penyuluh agama dalam menanamkan moderasi beragama di generasi milenial ya mbak ini
Peneliti	Iya pak, bentuk peran penyuluh agama itu seperti apa saja pak dalam menanamkan moderasi beragama di generasi milenial ini
Informan	Ya menurut saya ya... Saling menghargai orang lain sesama pemeluk agama. Memberikan penyuluhan tentang agama. Penyuluhan itu dalam bentuk bersosialisasi tentang moderasi beragama, saling bergotong royong, tidak membedakan paham antar masyarakat. Sehingga menciptakan kehidupan bermasyarakat yang nyaman tentram. Kemudian peluang dan tantangannya ini maksudnya apa mbak
Peneliti	Untuk peluangnya kan itu kenapa harus ditamamkan moderasi beragama pada generasi milenial dan untuk tantangannya ya terdapat tantangan apa saja dalam melakukan penanaman moderasi beragama pada generasi milenial seperti itu pak
Informan	Untuk peluangnya ya untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan nyaman. Selain itu, dapat juga mengubah pola pikir masyarakat dan generasi muda dalam bermoderasi beragama. Kehidupan rukun itu menghindarkan dari hal-hal yang seperti kriminal, radikalisme dan sebagainya seperti itu lah mbak. Untuk tantangannya sendiri ya pasti terdapat pemahaman yang berbeda karena tingkat pemikiran masyarakat itu berbeda-beda tentang moderasi beragama mbak. Dari pemahaman yang berbeda karena tingkat pemikiran masyarakat itu berbeda-beda tentang moderasi beragama. Karena tingkat pemikiran pada masyarakat itu bermacam-macam mbak, ada yang kurang teliti, ada yang cepat tanggap dan paham, dan ada juga yang susah

	untuk memahami sesuatu. Jadi itu salah satu permasalahan yang terjadi pada penanaman moderasi beragama ini
Peneliti	Jadi untuk peluangnya untuk menciptakan masyarakat menjadi rukun dan nyaman ya pak dan tantangannya itu karena perbedaan pemikiran masyarakat. Kemudian harapan bapak untuk generasi milenial terhadap moderasi beragama itu seperti apa pak ?
Informan	Harapan saya ya masyarakat itu lebih pandai lagi dalam memahami dan mengartikan moderasi beragama, sehingga menciptakan masyarakat yang damai, tentram, nyaman dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Baik mbak itu sudah cukup atau masih ada pertanyaan lagi
Peneliti	Baik pak itu sudah cukup pak, terimakasih atas waktunya pak dan maaf sudah mengganggu waktu bapak
Informan	Sebentar mbak saya ambilkan arsip data dulu dan ini bidang-bidang yang diampu oleh penyuluh non-PNS mbak silahkan dipelajari dulu, nanti kalau sudah ditaruh sini saja tidak apa-apa nanti biar tugas KUA yang mengembalikannya.
Peneliti	Baik bapak ini sudah saya pelajari, sekali lagi terimakasih bapak sudah meluangkan waktunya untuk saya bertanya-tanya.
Informan	Tidak apa-apa mbak kalo masih ada data yang ingin diperlukan datang saja, insyaa Allah saya bisa membantu atau kalo ketemu bapak ibu penyuluh bisa juga beranya-tanya tidak apa-apa mbak
Peneliti	Baik bapak, saya langsung pamit saja pak, terikasih bapak atas waktunya Assalamu'alaikum Pak
Informan	Iya mbak, wa'alaikum salam mbak

Lampiran 6

Transkrip wawancara Penyuluh agama Non-PNS

Nama informan : Warsiti

Tanggal pelaksanaan : 27 September 2022

Tempat wawancara : Kantor Urusan Agama (KUA)

Topik wawancara : Bentuk peran penyuluh agama dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada masyarakat

	Materi wawancara
Peneliti	Assalamu'alaikum Ibu, maaf ya mengganggu waktunya sebentar saya yang kemarin wa ibu untuk wawancara hari ini. sebelumnya saya ucapkan terimakasih kepada ibu yang sudah meluangkan waktunya untuk hari ini, begini Bu, saya disini ingin bertanya-tanya tentang seputar peran penyuluh agama dalam menanamkan moderasi agama pada generasi milenial di Kecamatan Sambu. Nah.... kira-kira moderasi itu apa to Bu?
Informan	Wa'alaikum salam warohmatullahi wabarokatu..., baik mbak... moderasi..... Moderasi itu pengajaran yang tidak fanatik atau pengajaran yang tidak memaksakan kehendak. Karena moderasi adalah pengajaran agama yang tetap menghormati ajaran agama lain atau menyeimbangkan moderasi itu tidak terlalu fanatik tetap menghormati ajaran lain atau agama lain, seperti itu mbak...
Peneliti	Baik Bu, jadi moderasi itu tidak fanatik atau fifti-fifti ya Bu. Nah... kira-kira sangat boleh ndak Bu kalo moderasi beragama itu ditanamkan pada generasi milenial sekarang ini ?
Informan	Ya... sangat boleh dong mbak dan itu diharuskan... moderasi itu kan untuk semua masyarakat, justru moderasi itu perlu ditanamkan. Sekarang generasi muda itu banyak yang ikut radikalisme dengan mudah karena dengan gadget itu kadang ajaran Islam dipoles seperti doktrin, jihad dan istilah-istilah lain. sehingga lebih baik sebelum itu terjadi maka ditanamkan moderasi semoderat-moderatnya supaya generasi muda dapat menghormati orang lain, keyakinan lain, budaya lain. Makanya jika dunia gadget penyebarannya moderasi itu disebar dengan sebaik mungkin dan dikemas dengan sebaik mungkin dengan lewat gadget itu, karena bidikan radikalisme itu yang disasarkan generasi media sosial justru itu malah dibekali moderasi penting. Soalnya mereka mudah terpengaruh radikalisme dan mereka dilihat begitu.

Peneliti	Jadi sangat diperbolehkan dan secepat mungkin moderasi itu digencarkan ya Bu... Baik Bu kemudian menurut Ibu generasi milenial itu apa ?
Informan	Generasi milenial... ya kalo menurut saya generasi milenial itu generasi muda yang memiliki wawasan yang cukup luas, pintar dalam mengaplikasikan sesuatu, baik dari gadget, kegiatan sosial dan sebagainya. dengan kemampuan itu generasi muda dapat membawa negara kita ini lebih maju dan berkembang.
Peneliti	Baik bu, kemudian bagaimana sih Bu bentuk peran penyuluh agama dalam melakukan penanaman moderasi beragama itu ?
Informan	Untuk generasi muda ya...? kita selaku penyuluh... kita mengadakan diklat moderasi beragama, tetapi ketika kita menjadi penyuluh kami bisa menyebarkan lewat, ketika kita diundang ke pengajian anak-anak muda kita sampaikan disana tentang pentingnya moderasi beragama ini, kemudian ada juga lewat media sosial yang ingin curhat pribadi dan disitu kita melayani dengan baik, dan disitu kita sisipkan bagaimana menghormati agama lain, mengharagai keyakinan lain karena kita ini hidup dinegara yang moral.
Peneliti	Jadi Bu moderasi itu harus ditanamkan dengan terbuka dan langsung ya Bu?
Informan	Iya... iya no... karena itu ajaran yang harus disebarluaskan bahkan dilingkup dan berbagai jenis di masyarakat kapanpun dan dimanapun mbak. Kenapa harus tertutup justru harus terbuka itu, Karena moderasi beragama sekarang menjadi pembicaraan yang hangat, maksudnya memang yang harus ditanamkan kepada seluruh masyarakat untuk moderasi agama itu.
Peneliti	Baik Bu... jadi terbuka untuk masyarakat ya Bu... nah... Bu dalam melakukan penanaman moderasi beragama ini terdapat tantangannya ndak Bu, tantangannya itu seperti apa saja Bu ?
Informan	Tantangannya... terdapat banyak mbak, soalnya di penyuluh kemarin, ketika dikumpulkan... pernah dikumpulkan di Kabupaten disitu di isi oleh Bapak yang sekarang menjadi wakil Kementerian agama wilayah. Ketika beliau menyampaikan tentang moderasi beragama terus dimana radikalisme itu menjadi generasi muda lewat liko-likok anak-anak disekolah seperti OSIS dan sebainya justru malah mendapatkan tentangan bahwasannya anak-anak muda itu lebih Islami, lebih pintar lebih apa... tapi tidak tahu kalau itu digiring ke radikalisme mereka tidak sadar ya ketika ada pemahaman yang berfikirnya itu aslinya ya salah. Maksudnya tantangan itu dari orang-orang yang merasa radikal itu sendiri mereka juga menolak kalau moderasi itu secara orang- orang radikal itu malah ditolak juga. Maksudnya tantangan itu justru dari ketika kita mengamalkan itu masyarakat-masyarakat yang belum faham tentang mengenal

	moderasi betul atau pengetahuan agama yang masih kurang justru malah membalikkan fakta kalau itu likok-likok itu baik dan sebagainya.
Peneliti	Jadi tentangnya radikalisme itu sendiri ya Bu... kemudian terdapat peluang tidak Bu dalam menanamkan moderai beragama itu sendiri baik pada generasi milenial maupun dalam masyarakat ?
Informan	Peluang dalam moderasi beragama... ya menciptakan hidup yang rukun sehingga masyarakat itu merasa nyaman, maksudnya nyaman dalam menjalankan sesuatu baik gotong royong, silaturahmi terhadap tetangga. Sehingga tidak akan memunculkan rasa dengki antar agama lain atau keyakianan lain.
Peneliti	Menciptakan rasa nyaman dilingkungan masyarakat ya Bu... kemudian harapan ibu sebagai penyuluh agama untuk generasi muda dalam moderasi beragama itu bagaimana ?
Informan	Harapan kami untuk generasi yang sekarang itu tetap harus berwawasan yang luas itu yang pertama. Wawasan luas kan otomatis cara pandang juga mempegaruhi, harapan saya untuk generasi muda itu satu wawasan yang luas tentang keagamaan jadi cara pandangnya juga akan luas sehingga tidak akan mudah tergoyang atau terpengaruh dari pihak lain. Yang kedua generasi muda harus memiliki sikap, maksudnya berdikap moderasi beragama ditonjolkan menggambarkan jika generasi muda itu memang saling menghorati, menghargai itu kan sebagai contoh, sekarang generasi mudakan kegolongan masing-masing seperti ketika ada pertengkaran kecil adanya hanya ingin mengajak berantem, ya seperti membeda-bedakan golongan atau paham. Nah... seperti itu justru yang tidak pantas atau menjadai nilai minim dari generasi muda ketika generasi muda bisa menjalankan moderasi beragama dengan baik akan terlihat lebih indah
Peneliti	Baik Bu jadi generasi muda itu harus memiliki wawasan yang luas dan harus memiliki sikap yang bijaksana. Baik Bu kemungkinan itu dulu yang saya tanyakan dan ingin mengerti sebenarnya apa itu moderasi dan peran para penyuluh dalam menanamkan moderasi beragama. Terimakasih banyak Ibu sudah meluangkan waktunya untuk saya... mungkin kita bisa lanjut lagi ngobrol-ngobrolnya dilain waktu ya Bu...
Informan	Iya mbak... sama-sama... Ibu sehat kan mbak... salam untuk ibu dari saya ya mbak... kita bisa lanjut obrolannya lain waktu atau nanti bisa wa saya kalo masih ada yang ingin ditanyakan... saya ini masih ada urusan... habis ini mau takziah dulu.
Peneliti	Alhamdulillah Bu sehat... ya nanti saya sampaikan Bu... beik Bu nanti kalo masih ada yang saya tanyakan saya wa ibu.
Informan	Saya duluan ya mbak... Assalamu'alaikum...
Penelitian	Wa'alaikum salam waroh matullahi wabarokatu, hati-hati ya

	Bu... (sambil tersenyum)
--	--------------------------

Lampiran 7

Transkrip wawancara Penyuluh agama Non-PNS

Nama Informan : Nanik Irnawati S. Pd.I

Tanggal pelaksanaan : 28 September 2022

Tempat wawancara : Kantor Urusan Agama (KUA)

Topik wawancara : Bentuk peran penyuluh agama dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada masyarakat

	Materi wawancara
Peneliti	Asslamu'alaikum bu,
Informan	Wa'alaukum salam warohmatullahi wabarokatu, mbak desy ya ? silahkan duduk mbak
Peneliti	Iya bu, iya bu saya yang tadi hubungi ibu untuk meluangkan waktunya sebentar karena ada beberapa yang ingin saya tanyakan kepada ibu mengenai moderasi dan peran penyuluh agama dalam penanaman moderasi beragama pada generasi milenial saat ini bu. Sebelumnya terimakasih saya ucapkan ibu sudah meluangkan waktunya sebentar untuk saya.
Informan	Iya mbak, apa yang ingin ditanyakan mbak silahkan
Peneliti	Baik bu, menurut ibu moderasi itu apa ?
Informan	Moderasi itu adalah cara pandang seseorang dalam beragama maupun keyakinan tanpa memaksakan kehendak terhadap orang lain. maksudnya memahami atau memberi pengajaran kepada orang lain tanpa adanya kekerasan atau tindakan yang memaksa.
Peneliti	Kemudian, menurut ibu boleh ndak menanamkan moderasi beragama pada generasi milenial iyu ?
Informan	Tentu boleh, karena moderasi beragam itu mengajarkan masyarakat untuk menghargai keputusan seseorang, menghormati agama lain dan menciptakan masyarakat yang damai, maksudnya jika moderasi itu ditanamkan tidak akan menimbulkan perdebatan antara pemeluk agama lain, atau budaya yang lain mbak. Mungkin seperti itu
Peneliti	Kalo generasi milenial itu apa bu ?
Informan	Generasi milenial ya mbak... em.... generasi yang cenderung memanfaatkan teknologi untuk mempermudah suatu aktivitas atau pekerjaan, mempermudah mendapatkan informasi-informasi, ya pokoknya generasi milenial itu generasi muda yang memanfaatkan teknologi untuk melakukan atau menyelesaikan sesuatu, gitu mbak
Peneliti	Baik bu, kemudian bentuk peran para penyuluh dalam

	menanamkan moderasi beragama pada generasi milenial itu seperti apa bu ?
Informan	Bentuk peran penyuluh agama ya mbak... ya sebagai masyarakat itu harus bertoleransi, saling memberikan pemahaman atau penyuluhan tentang moderasi beragama pada masyarakat secara terbuka dan luas, saling menghargai orang lain, bergotong royong dalam melakukan sesuatu sehingga tidak akan menimbulkan perselisihan antar agama. kayaknya seperti itu to mbak... iya kayaknya mbak...
Peneliti	Hehehe... iya bu, apakah dalam penanaman moderasi itu dilakukan dengan terbuka bu ?
Informan	Tentu mbak, ya kan tempat tinggal saya kebanyakan beragama kristen ya disitu harus ditanamkan moderasi beragama supaya saling menghormati sesama beragama, saling menghargai dan menciptakan kerukunan antar umat beragama, keyakinan atau budaya yang berbeda mbak
Peneliti	Baik bu, nah... kira-kira terdapat tantangan ndak bu dalam menanamkan moderasi beragama pada generasi milenial itu ?
Informan	Tantangannya ya mbak... nah diwilayah saya itu banyak orang-orang kristen. Jadi tantangannya karena adanya perbedaan agama atau perbedaan paham. Oleh karena itu mbak, akan mempengaruhi tingkat intelektual masyarakat dalam menilai itu tadi... dalam menilai moderasi beragama pada masyarakat. Disitu mbak, banyak orang yang memanfaatkan untuk membangun rumah ibadah, mendirikan komunitas-komunitas, dan masih banyak lagi. Nah itu sebagai gambaran dalam perbedaan paham atau agama pada masyarakat. Ya kurang lebih seperti itu mbak
Peneliti	Baik bu, untuk peluangnya bu, kira-kira apa saja yang menjadi peluang dalam menanamkan moderasi beragama
Informan	Peluangnya mbak... Peluangnya ya untuk mempersatukan masyarakat yang berbeda paham atau keyakinan. Karena berbagai paham itu jika bersatu akan menciptakan rasa nyaman, saling menghormati antara paham, saling menghormati agama lain. Sehingga masyarakat itu mampu atau memiliki arahan dalam menjalankan kehidupannya dan tanpa adanya membedakan paham, keyakinan, budaya, suku dan sebagainya. ya seperti itu lah mbak..
Peneliti	Iya bu, hehehe... harapan ibu untuk generasi milenial terhadap moderasi beragama sendiri itu apa bu ?
Informan	Harapannya ya... generasi muda itu harus lebih selektif lagi dalam beragama atau memiliki keyakinan yang konsisten, saling menghormati agama lain, menciptakan kehidupan bermasyarakat yang maju dan rukun, tidak mudah goyah dalam memiliki keyakinan atau keputusan, sehingga tidak menimbulkan kekeliruan dalam kehidupannya. Ya kurang lebih

	seperti itu mbak... kamu mengambil jurusan apa to mbak ?
Peneliti	Baik bu itu sepertinya juga sudah cukup, hehe... saya mengambil jurusan manajemen dakwah bu
Informan	Oalah.. lah kok ya manajmen dakwahmen ki lho... ya semoga lancar ya mbak... amiin...
Peneliti	Amiinn, iya bu terimakasih doanya ya bu, hehe.... sekali lagi terimakasih ibu sudah meluangkan waktunya untuk saya...
Informan	Iya mbak sama-sama...
Peneliti	Iya bu, mungkin cukup itu dulu bu, besok kalo masih ada yang kurang saya hubungi ibu lagi ndak apa-apa kan bu ?
Informan	Iya mbak tidak apa-apa
Peneliti	Kalo begitu saya pamit permisi dulu ya bu, terimakasih sudah meluangkan waktunya bu, Assalamu'alaikum Bu
Informan	Iya mbak, wa'alaikum salam warohmatullahi wabarokatu, hati-hati ya mbak

Lampiran 8

Transkrip wawancara Penyuluh agama Non-PNS

Nama informan : Endah Lukmawati

Tanggal pelaksanaan : 28 September 2022

Tempat wawancara : Kantor Urusan Agama (KUA)

Topik wawancara : Bentuk peran penyuluh agama dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada amsyarakat

	Materi wawancara
Peneliti	Assalamu'alaikum Bu, mau mencari ibu endah ada bu ?
Petugas KUA	Itu ibu endah mbak... yang mau wawancara tadi ya mbak...
Peneliti	Iya bu... hehehe...
Informan	Hehehe... sini-sini mbak duduk dulu... Iya mbak bagaimana...
Peneliti	Iya bu tadi saya yang hubungi ibu, meminta waktunya sebentar ada yang ingin saya tanyakan tentang moderasi dan peran penyuluh dalam menanamkan moderasi beragama pada generasi milenial bu.
Informan	Oalah iya mbak... nanti saya jawab sebisanya ya mbak... hahahaha....
peneliti	Hehehe... iya bu....
Informan	Iya mbak apa yang ingin ditanyakan, silahkan....
Peneliti	Begini bu, menurut ibu moderasi itu apa ?
Informan	Hahaha.... waduhhh... saya lupa mbak tadi seharusnya saya mempelajari dulu... hahaha... moderasi... sebentar mbak....
Peneliti	Hehehe... iya moderasi itu apa bu..
Informan	Sebentar mbak... moderasi itu... adalah sikap dan cara pandang seseorang dalam beragama secara keyakinan. Maksudnya yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara tidak ekstrim. Kurang lebih seperti itu mbak... nanti kalo kurang kamu tambahin sendiri ya mbak... hahaha...
Peneliti	Hehehe.... jadi moderasi itu ajaran yang tidak ekstrim ya bu, boleh ndak bu kalo moderasi beragama itu ditanamkan pada generasi muda sekarang ?
Informan	Boleh dong mbak... ya itu malah harus ditamamkan pada generasi muda supaya tidak terpengaruh atau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Ya maksudnya generasi muda itu harus mengetahui bagaimana cara menghargai agama lain atau keyakinan lain.
Peneliti	Baik bu, kalo generasi melenial itu seperti apa bu ?
Informan	Generasi milenial mbak.... generasi milenial adalah... generasi

	yang cepat dan tanggap terhadap eee.... kemajuan teknologi dengan memanfaatkan teknologi itu untuk mempermudah segala kepentingan dan pekerjaan atau mempermudah segala apa ya... untuk mempermudah segala guna mendapatkan informasi ataupun pekerjaan mbak.
Peneliti	Generasi milenial itu generasi yang cepat tanggap terhadap kemajuan atau kecanggihan teknologi ya bu, nah... kir-kira bentuk peran penyuluh dalam menanamkan moderasi beragama pada generasi milenial itu seperti apa bu ?
Informan	Bentuk peran penyuluh ya mbak... apa saja ya mbak... em.... Memberikan penyuluhan tentang moderasi beragama pada generasi muda maupun seluruh masyarakat kemudian... mengembangkan moderasi beragama secara toleransi. Apa lagi ya mbak... em.... itu sudah cukup mungkin ya mbak... terus apalagi mbak...
Peneliti	Kemudian dalam melakukan penanaman moderasi ini terbuka ya bu ?
	Iya no mbak... penanam moderasi beragam itu terbuka, karena masyarakat itu lebih mudah untuk memahaminya. Jadi ya harus terbuka dalam penyampaiannya terhadap masyarakat itu sendiri.
Peneliti	Baik bu, hehe.... tantangan apa saja yang terjadi dalam penanaman moderasi beragam pada generasi muda ini bu ?
Informan	Tantangannya ya mbak... tantangan itu em.... Tantangan pada tingkat pendidikan, tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola pikir seseorang. Tingkat pendidikan, ekonomi, sosialkultur mempengaruhi pola pemikiran dan pemahaman seseorang terhadap moderasi beragama pada masyarakat.
Peneliti	Baik bu, kemudian untuk peluangnya ada apa saja bu, ya kenapa harus ditanamkan moderasi beragama pada generasi milenial itu ?
Informan	Peluang untuk moderasi beragama... Membuka peluang masyarakat untuk em.... lebih bisa memberi pemahaman moderasi pada masyarakat karena em... dengan moderasi masyarakat terbuka wawasan dan pengetahuannya em... untuk meningkatkan rasa toleransi dan moderasi terhadap masyarakat. Ya kurang lebih seperti itu lah mbak.
Peneliti	Hehehe... baik bu, nah.... harapan ibu kedepannya apa bu untuk generasi milenial atau generasi muda sekarang ini ?
Informan	Dengan adanya sebentar... em.... dengan adanya moderasi beragama maka generasi milenial diharapkan lebih bisa mengembangkan tentang moderasi beragama baik toleransi dalam menghargai dalam menerima perubahan apa ya.... ya pokoknya seperti itu mbak.. saya takut kalo keliru nanti... hahaha.... diharapkan mampu menerima moderasi beragama dalam moderasi dalam kehidupan bermasyarakat maupun em...

	kehidupan yang akan datang dengan semakin banyaknya pengaruh budaya asing, budaya yang semakin berkembang dengan mudah bersaing dengan ketat. Terus apa lagi mbak...
Peneliti	Sudah bu,
Informan	Sudah ya mbak...
Peneliti	Iya bu, sementara itu dulu bu nanti kalo masih ada yang kurang saya tanyakan lagi ya ibu... hehehe, tidak apa-apa kan bu ?
Informan	Hehehe... Iya mbak...
Peneliti	Sebelumnya saya ucapkan banyak terimakasih ya ibu sudah meluangkan waktunya untuk saya disini... kemarin saya dapat nomer ibu dari ibu warsiti bu,
Informan	Oalah iya mbak, lah kemarin ibu warsiti sudah mbak...
Peneliti	Sudah Bu kemarin, mungkin itu dulu ya Bu saya langsung saja karena ada kegiatan setelah ini Bu, sekali lagi saya ucapkan banyak terimakasih ya bu...
Informan	Oalah baik mbak, sama-sama mbak semoga jawaban saya bermanfaat dan nanti mbak tambahin sendiri kalo masih kurang.
Peneliti	Insyaa Allah Bu, saya duluan ya bu... Assalamu'alaikum bu
Informan	Wa'alaikum salam waroh matullahi wabarokatu

Lampiran 9

Gedung Kantor Urusan Agama Kecamatan Sambu





Penyuluh agama membimbing cara membaca Al-Qur'an dengan tilawati pada remaja masjid



Pengajian rutin ibu-ibu muslimat yang di isi tausiah oleh penyuluh agama Kecamatan Sambi

Lampiran 11

Biodata Penulis

Nama : **Dessy Turyanti**
NIM :171231018
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 19 Desember 1998
Alamat : Glintang Rt.008/Rw.002, Desa Glintang,
Kecamatan Sambu, Kabupate Boyolali
Agama : Islam
Email : dessyturyanti@gmail.com
Nama Orang Tua
Bapak : Wardi
Ibu : Tumiyem

Jumlah Saudara : 2
Anak Ke : 1
Riwayat Pendidikan : MI Glintang lulus tahun 2011
Mts N Wonotero lulus tahun 2014
SMK N 1 Sambu lulus tahun 2017
UIN Raden Mas Sa'id saat ini